

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI TINDAKAN AMORAL SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Medina Nur Asyifah Purnama
NIM: 07110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI TINDAKAN AMORAL SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Medina Nur Asyifah Purnama
NIM: 07110200



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGUIANGI TINDAKAN AMORAL SISWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI GONDANGLEGI MALANG
SKRIPSI**

Oleh:

**Medina Nur Asyifah Purnama
07110200**

**Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:**

**Mujtahid, MAg
NIP. 197501052005011003**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI TINDAKAN AMORAL SISWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Medina Nur Asyifah Purnama (07110200)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2011 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 04 April 2011

Panitia Ujian Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Mujtahid, M.Ag : _____
NIP. 197501052005011003

Pembimbing,
Mujtahid, M.Ag : _____
NIP. 197501052005011003

Sekretaris,
H. Muhammad Asrori, M.Ag : _____
NIP. 196910200031001

Penguji Utama
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag : _____
NIP.195203091983031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan cinta kasih yang suci
kupersembahkan karyaku ini untuk orang yang senantiasa
bersemayam dalam hati dan yang aku cintai selama hidupku.....
Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih sayang
yang tak pernah usai dalam menyayangiku, mengasihiku, yang
telah mendidikku dan mengasuhku dengan
setulus hati, sebening cinta dan setulus doa, ayahanda tercinta

Bapak Drs. Samuji dan Ibunda tercinta ibu

Nurmiati

untuk kasih sayang yang selalu diberikan dalam kehidupanku
Restumu yang slalu menyertai setiap langkahku dan dari jerih
payahmu kesuksesanku berasal, demi meniti masa depan.

Semoga Allah senantiasa menganugrahkan rahmat dan
hidayahnya kepada ayahanda dan ibunda tercinta.

adikku luluk zakiya zuhra shofaria yang selalu menjadi penerang
hari-hariku dan yang menjadi kenangan terindah dalam hidupku

Saudara-saudaraku dan semua temen-teman di wisma catalonia,
keberadaan kalian dalam hati mendatangkan kebahagiaan,
keceriaan, bercanda, saling mengisi dan memotivasi.

Seseorang yang senantiasa menjadi lentera hatiku, sebuah
kedamaian selalu terbaring dalam kegelisahanku dengan
kehadirannya.

Doa kalian semua yang selalu mengiringi setiap langkahku,
Semoga Ananda selalu dapat mengukir senyum tulus bahagia
dihati kalian semua

Maka Dengan penuh cinta bagi kalian semua

Ananda berkarya.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Qs. An-Nahl 125)¹

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs. Al-Ankabut: 45)²

¹ Al-Qur'an Digital 20. Al-Qur'an & Terjemahnya. Rajab 1424 September 2003. Website : http://geocities.com/al-qur'an_indo

² Ibid

Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Medina Nur Asyifah Purnama Malang, 12 Maret
2011

Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Medina Nur Asyifah Purnama

NIM : 07110200

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam

Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri
Gondanglegi.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Mujtahid.M.Ag

NIP. 197501052005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Maret 2011

Medina Nur Asyifah Purnama
07110200

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Drs. Samuji dan Ibunda Nurmiati (Ummi dan Abi tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang. Tidak lupa kepada Luluk Zakiyah Zuhrah Shofaria, yang telah menjadi motivator bagi penulis untuk terus berkarya.
2. Bapak Sidiq, Ibu Katemi (Kakek dan Nenek), seluruh keluarga di Ponorogo terimakasih atas do'a dan motivasinya. Bapak Sardji dan

Ibu Yahmi (Almarhum Kakek dan Nenek) didikan dan do'a yang pernah engkau berikan, masih melekat dalam jiwa ini.

3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN MALIKI Malang.
4. Dr. H. M. Zainuddin, MA (Dekan fakultas tarbiyah UIN MALIKI Malang)
5. Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I (ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang).
6. Bapak Mujtahid M.Ag (selaku pembimbing skripsi) yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Moh. Amin Nur, MA (selaku dosen wali), terimakasih atas bimbingan, do'a dan motivasinya.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG.
9. Drs.H.Nurhadi. (Kepala Madrasah MAN Gondanglegi Malang) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada penulis dan seluruh dewan guru serta karyawan MAN Gondanglegi Malang yang telah banyak membantu, meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2007, semoga kita dapat menjadi pelita bagi bangsa ini dan sahabat-sahabat Catalonia (Memey, Risti, Fitri, Zahro, Farihin, Anik, Nikmah, Faiq, Diah, Winda, Cicik, Hima dan semua warga Catalonia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu), yang selalu setia mendengarkan curahan hatiku dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini
11. Sahabat-sahabatku alumni anggota kamar 11 fatimah Az-zahra (Alvi, Umi, Lely, Mala, Lia, Latif, Fitri) dan alumni kamar 14 khotijah Al-kubro (Eny, Ghina, Luluk, Umi, Dian, Anis, Mia). terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lalui dalam suka dan duka.
12. ukhty (Shofi Widia Wardani) yang selalu memberikan motivasi untuk selalu bersemangat sehingga terselesainya skripsi ini, terimakasih atas motivasi dan do'anya.
13. Serta terima kasih juga kepada semua pihak yang turut membantu hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga

pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik.
Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan
inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 13 Maret 2010

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = I

DAFTAR TABEL

TABEL I	: KEADAAN GURU DAN KARIYAWAN
TABEL II	: KEADAAN PERSONIL SEKOLAH
TABEL III	: KEADAAN SARANA PRASARANA
TABEL IV	: KEADAAN GEDUNG SEKOLAH MAN GONDANGLEGI
TABEL V	: PENANGGAPAN DAN SANKSI SKOR DI MAN GONDANGLEGI

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penelitian ke MAN Gondanglegi Malang
2. Foto dokumen penelitian di MAN Gondanglegi Malang
3. Surat keterangan penelitian dari MAN Gondanglegi Malang
4. Pedoman interview
5. Struktur organisasi MAN Gondanglegi Malang
6. Struktur Komite MAN Gondanglegi Malang
7. Format dan Skor Pelanggaran Tata tertib MAN Gondanglegi
8. Data Pembinaan Siswa Bermasalah
9. Data Panggilan Orangtua Siswa MAN Gondanglegi.
10. Data Skor Pelanggaran Tata tertib MAN Gondanglegi Malang
11. Daftar riwayat hidup peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Masalah	12
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Definisi Operasional	15

H. Sistematika Pembahasan	15
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	22
3. Pendekatan-pendekatan Dalam Pendidikan Agama Islam.....	30
B. Tindakan Amoral.....	36
1. Pengertian Moral	36
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	40
3. Faktor –Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	44
C. Bentuk-bentuk Penanggulangan Tindakan Amoral siswa	51
1. Bentuk-bentuk Penanggulangan Tindakan Amoral Siswa.....	51
2. Sarana dan Upaya Penanggulangan Tindakan Amoral	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	61
1. Profil Madrasah	62
2. Visi Madrasah	62
3. Misi Madrasah.....	62
D. Sumber Data Yang Diperoleh	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64

F. Analisis Data.....	68
G. Keabsahan Data.....	69
H. Tahap-tahap penelitian.....	70
1. Tahap Pra lapangan	70
2. Tahap Pekerjaan lapangan.....	70
3. Tahap Analisis Data	71

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	73
1. Sejarah Berdirinya MAN Gondanglegi Malang	73
2. Visi, Misi MAN Gondanglegi Malang	76
3. Keadaan Guru dan Karyawan MAN Gondanglegi Malang.....	78
4. Keadaan Sarana Prasarana MAN Gondanglegi Malang.....	81
B. Paparan Data Penelitian	83
1. Pendekatan Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa di MAN Gondanglegi Malang.....	83
2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa di MAN Gondanglegi Malang.....	93

BAB V PAMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa di MAN Gondanglegi Malang	109
--	-----

B. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa di MAN Gondanglegi Malang.....	117
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	132

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

ABSTRAK

Medina Nur Asyifah Purnama. 2011. Implementasi Pendidikan agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa di MAN Gondanglegi Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mujtahid. M.Ag

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan agama Islam, Tindakan amoral.*

Dengan berkembangnya teknologi informasi sedikit banyak telah merusak pikiran siswa sehingga mereka mempunyai perilaku yang kurang baik, serta lingkungan sekitarnya juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa seseorang. Misalnya lingkungan yang ada di Gondanglegi dengan berbagai masalah kriminalitasnya yang ada di daerah sana sangat mempengaruhi para remaja karena lingkungan merupakan faktor yang akan mempengaruhi tindakan siswa. Sehingga masalah ini menjadi problem yang sangat actual untuk diperbincangkan, Karena tindakan ini menimpa pada generasi muda (siswa) sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu Pendidikan agama hendaknya mampu membantu dalam penanaman moral yang baik, sehingga siswa tidak mudah terjerumus dalam tindakan yang menyimpang. Maka dari itu MAN Gondanglegi sebagai sebuah lembaga pendidikan memberikan berbagai ilmu pengetahuan agama dan juga berbagai cara-cara penanggulangan kenakalan siswa melalui berbagai pendekatan.

Berangkat dari latar belakang masalah itu, penulis mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pendekatan pendidikan agama Islam serta implementasinya dalam menanggulangi tindakan amoral siswa dan faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat implementasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi. Oleh karena itu Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview, observasi, dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Akhir dari penelitian ini penulis memperoleh kesimpulan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh MAN Gondanglegi dalam menanggulangi tindakan amoral siswa adalah dengan berbagai pendekatan, (1) Tindakan preventif, yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Kegiatannya meliputi: Membaca Al-Quran setiap hari sebelum dimulai pelajaran pada pukul 06.45-07.00, Sholat berjama'ah dan kultum, Memperingati hari besar Islam, Terbentuknya berbagai kegiatan ekstra keagamaan, Mendatangkan berbagai pakar untuk melakukan seminar (2) Tindakan represif untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sedikit mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Yaitu dengan pemberian skor (3) Tindakan kuratif

dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal yaitu Mengadakan kegiatan ekstra, Mengadakan ceramah-ceramah, Mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, praktek ibadah. serta adanya guru asuh yang bertanggung jawab terhadap 10-12 siswa sehingga tindakan para siswa dapat terkontrol. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yang ada di madrasah ini yaitu dengan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan)

Upaya yang dilakukan untuk mendukung penanggulangan adalah dengan pendekatan Al-Quran, peran guru, memberikan pendidikan tambahan, peran serta orangtua, memberikan aktifitas yang positif yakni berupa berbagai kegiatan tambahan.. Akan tetapi dalam pelaksanaan terdapat faktor penghambatnya yakni dari faktor internal maupun eksternal dan yang paling menjadi penghambat adalah faktor lingkungan di Gondanglegi.

ABSTRACT

Medina Nur Asyifah Purnama. 2011. Implementation of Islamic Education in tackling immorality MAN Gondanglegi Students in Malang. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Mujtahid. M. Ag

Keywords: Implementation, Education, Islam, immoral actions.

The development of technology information has been more or less corrupts the minds of students, because of that they have bad behavior, beside that surrounding environment also greatly affects the development of one's soul. For example, the environments in Gondanglegi with crime problems that exist there in the area greatly affect the teenagers because the environment is a factor that will influence the actions of students. So this problem becomes a very actual problem to be discussed, because these actions impinge on the young generation (students) as the successor to the nation. Therefore, religious education should be able to assist the investment of good morals, so that students do not easily fall in the deviant action. Then, MAN Gondanglegi as an education institution provides a variety of science, religion and also various ways of student delinquency prevention through a variety of approaches.

From that backgrounds, the authors conducted research with the aim to identify and describe the approach and implementation of Islamic religious education in overcoming students' immorality, supporting and hampering factors in the implementation of Islamic religious education in overcoming immorality of MAN's students in Gondanglegi. Therefore, to obtain the desired data in this study the authors use some methods, such interview, observation, and documentation. Moreover, to analyze the data the authors used a qualitative descriptive analysis technique, which describes the available data to explain the reality based on actual phenomenon.

In the end of this study the authors obtained a conclusion that the approach taken by MAN Gondanglegi in overcoming students' immorality are with various approaches, (1) Preventive action, which aims to prevent the naughtiness. The activities include: Reading the Qur'an every day before the lesson begins at 6:45 a.m. to 07:00 am, Prayer congregation and Kultum, Commemorating the great days of Islam, make an extra-religious activities, and invite some religious experts to conduct seminars (2) Repressive action to suppress and juvenile delinquency may hold or hinder the emergence of

delinquency, for example by giving some punishments. (3) Curative and rehabilitation measures repair the consequences of mischievous deeds, by doing extra activities, give some lectures, conducting adolescent reproductive health education, worship practice, and the existence of teachers who responsible for 10-12 students, so the students' action can be controlled. While the implementation of learning which PAIKEM approach (active learning, innovative, creative, and please).

The best efforts to support the tackling are by Quran approach, the role of teachers, providing additional education, the role of parents, provide positive activities in the form of various additional activities. However, there are some inhibiting factors, it can be internal and external factors, and the most inhibitor factor is the Gondanglegi environment.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik itu *formal* maupun *nonformal* untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani. Yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan di dunia.

Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.¹

Selain itu pendidikan mempunyai aspek yang penting dalam usaha pembentukan kepribadian manusia. sedangkan hubungannya pendidikan dengan pembentukan kepribadian karena manusia yang dilengkapi dengan potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan. Dan pendidikan dalam Islam berusaha untuk mengembangkan potensi dan pemecahan terhadap masalah dalam hidup manusia.

Begitu urgennya pendidikan sehingga untuk menciptakan manusia yang berkualitas maka tidak akan terlepas dari sebuah pendidikan. karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan, oleh karena itu untuk mengembangkan potensi yang ada pada

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.156

diri seseorang serta memberikan arahan untuk menjadi manusia yang bermoral dalam tindakannya maka membutuhkan orang lain untuk membimbing dan mengarahkan melalui pembelajaran baik dalam sekolahan maupun di luar sekolahan.

Sehubungan dengan hal itu maka sekolah menjadi tempat yang penting karena dalam lembaga sekolah siswa mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat membantu siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik. Sekolah diharapkan mampu menanggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan siswa dan dapat mengarahkan moral siswa yang baik sesuai dengan UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Sekolah juga merupakan sebagai cara menanggulangi tindakan kenakalan para remaja (narkoba, minuman keras, mencuri, tawuran, mbolos, berbohong) dan itu semua merupakan tindakan asusila yang dapat merusak jiwa para remaja. Maka salah satu usaha sekolahan dalam menaggulangi tindakan amoral siswa yaitu adalah dengan memberikan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

² UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.(Bandung : Citra umbara, 2003), hlm.3

Karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pelajaran mengenai agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan pasal 12 Bab V UU NO 20 Tahun 2003 :

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.

Pendidikan agama Islam merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosi berdasarkan agama Islam. Dengan maksud merealisasikan tujuan Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Dan khususnya sebagai penanaman tingkah laku atau akhlak pada sanubari setiap generasi muslim masa depan. Pada zaman modern ini dengan segala macam kemudahan teknologi dan sistem komunikasi sedikit banyak telah melunturkan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi penting untuk segera diselesaikan dengan mencari solusi yang tepat guna untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam realitanya pendidikan agama Islam ditantang untuk menghadapi era yang luar biasa cepat berkembang di era modern ini. pendidikan agama Islam dihadapkan problem baru yang selalu menyajikan tinjauan cerdas dan solusi tepat, misalnya *dekadensi* moral yang semakin meningkat, kemudian semakin dangkalnya pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga dapat mempengaruhi berbagai tingkah laku siswa. hal ini menjadi suatu persoalan yang harus diatasi dengan baik

karena kesemuanya itu dapat membahayakan generasi Islam di era global sekarang ini.

Implementasi pendidikan agama Islam sangat penting karena merupakan suatu proses dalam menanggulangi tindakan siswa yang tidak berakhlak dan sebagai upaya untuk menyiapkan generasi penerus yang baik jasmani dan rohaniyahnya.

Akan tetapi pendidikan menjadi sorotan dan bahan kritikan dalam aspek pendidikan, sebab dalam pembelajaran ke Islaman lebih fokus pada hafalan padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus di praktikkan, oleh karena itu seharusnya pendidikan agama Islam lebih di tekankan pada hubungan moralitas antara hamba dengan tuhanNya. Melihat fungsi pendidikan agama sebagai pelajaran yang dapat memberikan nilai moral spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih lemah, Dalam bukunya Muhaimin menurut Mohtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal, kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif non afektif. Yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.³

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh menteri Agama RI Dalam bukunya Muhaimin menurut Muh. Maftuh Basyumi bahwa pendidikan

³ Muhaimin, *Pengantar Kurikulum PAI* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 23

agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).⁴ kelemahan itu dapat mempengaruhi dalam upaya menanggulangi tindakan amoral siswa. Seharusnya pengetahuan kognitif tentang Islam menjadi potensi yang kokoh dalam menanggulangi tindakan menyimpang siswa.

Implementasi pendidikan agama Islam memberikan bimbingan kepada siswa sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, menyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana di pahami bahwa generasi Islam atau remaja berkembang secara integral dalam arti fungsi jiwanya saling mempengaruhi karenanya sepanjang perkembangan membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh dari luar. Namun tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami, pelarian itu biasanya akan mengarah ke hal yang negatif dan merusak seperti kasus narkoba, minuman keras, pencurian dan lain sebagainya. Oleh karena itu di sini sangat penting sekali adanya implementasi pendidikan agama Islam khususnya pendidikan Aqidah Akhlak sebagai suatu mata pelajaran dalam membantu pembentukan tindakan atau tingkah laku siswa. Dengan demikian pendidikan Aqidah

⁴ *Ibid.*, Hlm. 23

Akhlak yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual jika dilakukan dengan baik maka dapat membantu siswa untuk tidak melakukan tindakan amoral yang merusak jiwanya. Memang pendidikan Akidah Akhlak bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan dalam menaggulangi tindakan amoral siswa karena dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan-kelemahan dan berbagi kendala, baik itu dari kurangnya motivasi dari guru untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif serta rendahnya peran serta orang tua merupakan sebab-sebab seseorang melakukan perilaku yang kurang baik oleh karena itu perlu pendekatan-pendekatan dan juga pengajaran tentang pendidikan agama Islam.

Dengan pendidikan agama Islam diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran sebab dari tingkah laku, artinya apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.⁵ Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan agama Islam terutama pendidikan aqidah akhlak dalam menaggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2005* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.169

Karena, masalah moral atau akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dan diajarkan kepada peserta didik dengan maksud membentuk manusia yang berkepribadian kuat (berakhlak karimah) berdasarkan ajaran Islam. Manusia bermoral berarti manusia yang mempunyai pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani, serta mengetahui bagaimana seharusnya dia bertindak untuk menjadi pribadi yang ideal dimata masyarakat.

Melihat fenomena di era globalisasi ini, banyak sekali penyimpangan moral di kalangan remaja pada saat ini tentang berbagai jenis kenakalan remaja. Oleh karena itu pendidikan agama Islam khususnya aqidah akhlak perlu diajarkan kepada para remaja atau siswa pada tingkat MAN dan juga dengan melakukan pendekatan-pendekatan baik secara psikologis, Islami, dan juga tinjauan dari tenaga ahli. Di daerah Gondanglegi misalnya, selain terkenal sebagai daerah religius, karena di sana banyak sekolah berbasis agama mulai dari madrasah ibtida'iyah hingga madrasah aliyah. Banyak juga pondok pesantren (ponpes).

Di sana rata-rata di setiap desa, berdiri dua sampai tiga ponpes. akan tetapi di samping itu juga merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan tindakan amoral para remajanya hal itu terlihat bahwa bandar narkoba di Malang terdapat di Gondanglegi, Sesuai dengan berita yang diterbitkan oleh kompas :

“Menginjak tahun 2000, kecamatan yang memiliki dua kelurahan dan 13 desa ini mendapatkan predikat baru: kota narkoba. Narkoba inilah yang mengantar Gondanglegi jadi kondang sebagai salah satu gudang penderita HIV/AIDS. Sejumlah aktivis LSM yang menggeluti kasus HIV/AIDS

memperkirakan, pengguna dan pengedar narkoba dari Gondanglegi mendominasi kasus narkoba di wilayah hukum Polres Malang dan Polresta Malang. Menurut Apeng yang juga mantan pengguna narkoba jenis heroin suntik ini, saat ini sekitar 350 penderita HIV/AIDS jadi binaan VCT. Ini baru jumlah penderita HIV/AIDS yang terdeteksi setelah mereka mau berobat setelah diberi pengertian oleh tim VCT. Jumlah penderita atau ODA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang enggan atau malu mencapai puluhan orang. Mereka berada di Gondanglegi dan sekitarnya seperti Pagelaran, Dampit, dan Turen.”⁶

Di sana banyak sekali bentuk-bentuk kenakan remaja, sebagaimana fenomena pada paparan di atas terjadinya kasus kenakalan remaja di MAN seperti pencurian, mbolos sekolah, tawuran antar gang, pacaran dan mungkin ada juga penggunaan narkoba akan tetapi tentang narkoba belum didapatkan bukti nyata akan tetapi ada laporan dari masyarakat setempat dan yang mana semua itu di pengaruhi oleh faktor lingkungan di sana, survey awal diketahui dari melihat konteks daerah Gondanglegi sebagaimana di kemukakan di atas hal itu menjadi salah satu faktor kenakalan remaja yang ada di sana.

Lingkungan pergaulan siswa diluar sekolah pada umumnya merupakan lingkungan pergaulan kurang sehat karena masyarakat yang berada di lingkungan tersebut tidak mempunyai dasar keimanan yang kokoh. Tindakan remaja yang menyimpang juga di pengaruhi oleh faktor keluarga, keluarga yang kurang harmonis juga akan mengakibatkan

⁶ <http://www.kompas.com/read/xml/2008/07/08/08520429/dua.pengidap.aids.tewas> Diakses pada tanggal 17 desember 2010

kenakalan remaja selain itu di era globalisasi sekarang ini dengan berbagai kemajuan IPTEK dapat mempengaruhi pola pikir dan pola hidup remaja.

Karena dimabukkan dengan perkembangan IPTEK dapat menimbulkan gejolak jiwa yang belum mempunyai kesiapan mental dalam menerima perubahan sehingga mengakibatkan perilaku menjadi labil dan brutal dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang. Seperti pengaruh media massa: internet, tayangan TV, majalah, serta bioskop yang mempertontonkan sesuatu yang jauh dari etika dan nilai-nilai moral.

Sehingga dengan keadaan seperti ini sebagai pendidik khususnya dan sebagai masyarakat beragama maka perlu memperhatikan dengan keadaan remaja saat ini yang mengalami kemerosotan moral. Maka dari itu tugas pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi pelajaran kepada peserta didiknya. akan tetapi juga mengontrol dan memberikan arahan terhadap tingkah lakunya.

Untuk itu seorang guru pendidikan agama Islam dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina moral siswanya melalui pendidikan agama Islam di sekolah, karena dengan cara tersebut materi pendidikan agama Islam dapat diamalkan dan dipraktikkan oleh para siswa yang berakhlak mulia.

Untuk mempersiapkan siswa mempunyai pribadi yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab, sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memperhatikan pembelajaran guna meningkatkan hasil

pendidikan agama Islam di sekolah, agar terbentuk benteng moralitas pada diri anak didiknya. Karena pendidikan agama harus diberikan pada setiap siswa dan dirasakan sangat urgen dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa. Tetapi masih banyak kita jumpai banyak para remaja yang masih terperosok kedalam hal yang merusak moral mereka. Oleh karena itu mampukah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berinteraksi dengan perkembangan remaja di zaman modern yang ditandai dengan kemajuan IPTEK dan informasi dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut.

Berkenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai pelaksanaan pendidikan agama Islam yang kuat sekali pengaruhnya dalam upaya penanggulangan tindakan amoral seseorang, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam untuk itu penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa Di MAN Gondanglegi Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut;

1. Bagaimana pendekatan pendidikan agama Islam dan implementasinya dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi?

2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implememtasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pendekatan pendidikan agama Islam dan implememtasinya dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat implememtasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi.

D. Manfaat penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. Lembaga MAN Gondanglegi, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan moral siswa.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perkembangan moral anak, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

- c. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perkembangan moral siswa.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Permasalahan pendidikan agama Islam sangat kompleks, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan implementasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa sehingga dampaknya akan terasa pada kualitas *outputnya*. Mulai dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan, materi, metode serta dampak adanya pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap moral siswa di MAN Gondanglegi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi pendidikan agama Islam yang kaitannya dengan tindakan remaja (moral) telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Wiwin Nur Fauziah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Malang tahun 2006 tentang

Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Moralitas Siswa (Studi Kasus Di SMK Shalahuddin Pasuruan). Penelitian ini mempunyai kesamaan pada implementasi pendidikan islam akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu bagaimana pendidikan agama Islam dapat membentuk moral Siswa, oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan materi akan tetapi bagaimana dapat membentuk siswa dengan berakhlak mulia. Dalam penelitian ini pembentukan moral siswa dengan pendidikan akhlak, penekanan tata tertib sekolah. Yang hasilnya adalah terbentuknya siswa yang berakhlak mulia dan terdapat peningkatan kedisiplinan.

2. Penelitian Ahmad Yusuf Maulana, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Malang tahun 2007 tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Aqidah Islam Di SMP Negeri 1 Lawang. pada penelitian ini bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk penanaman Akhlak banyak sekali siswa yang kurang kesadaran dan juga terpengaruh dari lingkungan oleh karena itu diperlukan wadah untuk penanaman Akhlak. Dalam penelitaian ini ditemukan cara penanaman Akhlak diadakan suatu wadah dalam osis yaitu wadah BDI (Badan Da'wah Islam) di dalam BDI dilaksanakan secara klasikal dan di bimbing para ustad-ustad. yang hasilnya dengan adanya kegiatan tersebut siswa dapat memupuk jiwanya untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar.

3. Penelitian Alvi Nur Fitria, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Malang tahun 2005. tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Islam Al- Ma'arif Singosari Malang. penelitian ini terfokus pada pembinaan Akhlak Siswa, pada penelitian ini di temukan cara dalam pembinaan Moral yaitu dengan kegiatan keagamaan, bimbingan dan penyuluhan yang hasilnya siswa mempunyai dasar agama yang kuat dan tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang.

Dari berbagai penelitian di atas mempunyai relevansi mengenai implementasi pendidikan Islam yang hubungannya dengan tindakan siswa, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasilnya. Pada penelitian kali ini lebih mengfokuskan terhadap cara menanggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan Siswa di MAN Gondanglegi Malang. dalam penelitian ini upaya menaggulangi tindakan amoral siswa dengan berbagai cara salah satunya dengan di adakanya pendidikan agama Islam serta berbagai pendekatan baik secara psikologis dan keagamaan, dan setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap bagian tata tertib yang ada di MAN selain itu cara penanggulangannya adalah mendatangkan para para tenaga ahli dan juga memberikan skor pelanggaran terhadap siswa yang melakukan tindakan yang tidak berakhlak. Yang hasilnya bahwa dengan pendidikan Agama Islam dan juga berbagai pendekatan maka dapat membentengi tingkah laku Siswa agar tidak melakukan tindakan amoral.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dan pembaca dapat mengikuti dengan jelas apa yang peneliti maksudkan akan judul skripsi ini, maka tidak berlebihan apabila peneliti memberikan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi secara terperinci. Untuk memudahkan pengertian judul yang dimaksud, peneliti kelompokkan sebagai berikut:

Implementasi : pelaksanaan, dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam : Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar.

Amoral : tidak bermoral, suatu sikap adalah a-moral jika tidak dapat dan tidak boleh diukur dengan ukuran-ukuran baik dan jahat yang berlaku dalam masyarakat. Prilaku tak bermoral ialah prilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, prilaku demikian tidak disebabkan ketidak acuan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan definisi operasional.

BAB II Mendiskripsikan kajian pustaka, konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep sebab-sebab kenakalan remaja serta cara menanggulangi kenakalan remaja.

BAB III Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang gambaran umum MAN Gondanglegi, sistem manajemen MAN Gondanglegi, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perkembangan moral siswa.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Dalam kajian tentang pendidikan agama Islam para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengungkapkan definisinya. namun adanya definisi yang berbeda itu kiranya bukanlah dimaksudkan untuk mengaburkan arti atau makna pendidikan, melainkan akan menambah kejelasan arti dan makna pendidikan itu sendiri.

Pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*).⁷

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta’lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian,

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 31

atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotorik.

Akhir-akhir ini di kalangan masyarakat Indonesia istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.⁸

Pendidikan adalah proses dimana potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang sudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dasar dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.⁹

Proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah yaitu mengarahkan anak didik (siswa) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai di dalamnya adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu atau sosial.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tahap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman, dan alam semesta.¹⁰ Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisir yang melengkapi semua potensi manusia, moral,

⁸ *Ibid.*, Hlm.37

⁹ Zuhaarini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 151

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 150

intelektual jasmani (fisik), yang berfungsi untuk keperluan individu serta masyarakat. Begitu pula hal tersebut di harapkan dapat menghimpun semua aktifitas yang berguna bagi tujuan hidupnya sebagai tujuan akhir.

Sedangkan dalam perspektif psikologis pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, maka di dalamnya terdapat suatu proses pendidikan. Sering juga dinyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha manusia melestarikan hidupnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka banyak para pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup karenanya pula pendidikan tidak hanya berlangsung dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja melainkan juga seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Jika dipahami rumusan di atas masih memberikan pengetahuan secara umum tentang pengertian pendidikan. Karena rumusan tersebut belum menentukan kualifikasi tertentu seperti adanya konsep kepribadian dan perkembangan yang dihendaki, kendatipun unsur-unsur dalam pendidikan di dalam rumusan tersebut sudah terpenuhi dalam proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan terdapat usaha untuk membina

¹¹ Tim Dosen FKIP-Hup Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm.2

dan mengembangkan kepribadian dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Apabila pengetahuan umum pendidikan yang telah dikemukakan itu dihubungkan dengan pengetahuan pendidikan Islam maka akan tampak perbedaan dan penekanan tujuan pendidik yang hendak dicapai yaitu: kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah dalam arti mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dalam Enclylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.¹²
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹³
3. Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

¹² *Ibid.*, hlm. 10

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm.32

memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹⁴.

4. Zuhairini dan Abdul Ghofir mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat¹⁵.
5. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.¹⁶
6. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Menurut hemat penulis dari semua pengertian pendidikan agama Islam di atas, nampak terdapat suatu pengertian yang sama dalam redaksi berbeda yaitu pendidikan agama Islam di pahami sebagai suatu proses pembentukan manusia menuju terciptanya insan kamil.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130

¹⁵ Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UNM, 2004), hlm. 2

¹⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam* (KBK 2004) (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 13

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 24

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar para pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar, tujuan dan ruang lingkup pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa.” Yang dimaksud dasar pendidikan di sini adalah satu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Adapun dasar pendidikan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu: dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR No. XXVII/MPR/1973 Bab 1 pasal 1 yang berbunyi:¹⁸

¹⁸ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981),

“ Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas negeri “
 Dalam hal ini banyak ayat Al-qur'an yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain;

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat: 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

(انحل : ١٢٥)

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hukmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S An-Nahl:125)¹⁹

Ayat di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik dan mengembangkan agama, baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu:

1. Yuridis/Hukum
2. Religius
3. Sosial Psikologi²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 421

²⁰ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.132

1. Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Adapun dasar dari yuridis di Indonesia adalah;

a. Pancasila

Dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

b. UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama asing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.(UUD 1945; 7)

Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing.

c. Garis-Garis Besar Haluan Negara

Dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang BBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: Isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- Pendidikan Pancasila
- Pendidikan Agama
- Pendidikan Kewarganegaraan

Dari ketetapan di atas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan yang sudah jelas secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.²¹

2. Dasar Religius

Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al- Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah:

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 133

Surat Al-Imron ayat:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.(QS. Al-Imron: 104)*²²

Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.”(QS. An-Nahl: 125)²³

Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.”(QSn At-Tahrim: 6)²⁴

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat manusia hendaklah selalu melakukan kebaikan dan mencegah

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996)

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 224

²⁴ *Ibid.*, hlm. 448

ke mungkaran untuk mengembangkan kehidupan manusia kearah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.²⁵

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَ حَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَآئِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخاري.

Artinya:

Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: bersabda nabi SAW. “Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah Bani Isroil dengan tiada batas. Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentukan tempatnya dalam api neraka.” (HR. Bukhori)²⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُلِدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ ؟ قَالَ : اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا أَعَا مِلِّينَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW. “Berkata tidak seorang pun jua bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, Ya Rasul! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya)? Jawab beliau,

²⁵ Siti Kusriani, *Wawasan Pendidikan Islam* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 8

²⁶ Salim Bahreisj, *Riadhus Shalim* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 316

“Allah jualah yang Maha Tahu apa yang telah mereka lakukan”.(HR. Baihaqi)²⁷

3. Dasar Sosial Psikologi

Bagi manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup tanpa kebutuhan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama karena dalam ajaran agama tersebut ada perintah untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pendidikan agama Islam selain memiliki dasar juga memiliki tujuan, sebab setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu Proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya tujuan akhir pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi pola kepribadian manusia dan, sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Karena yang hendak dibahas di sini adalah Pendidikan Agama Islam, maka berarti akan mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Nilai-nilai ideal tercermin dalam perilaku lahiriyah yang berasal dari jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi Tujuan Pendidikan agama Islam pada hakekatnya mengandung nilai

²⁷ Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 243

perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa pada Allah SWT.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukaakn beberapa pendapat dari para ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

1. Zuhairini, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara²⁸
2. Menurut M. Athiyah Al- Abrosyi, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “Pembentukan Aklakhul Karimah”²⁹ Ini merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam. Para ulama dan sarjana mulim yang penuh pengertian berusaha menanamkan aklak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berfikir secara rohaniah dan insaniyah serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitngkan keuntungan-keuntungan materi.
3. Menurut D. Marimba, mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih

²⁸ Zuhairini, dkk. op, cit, hlm. 43

²⁹ M. Athiyah Al – abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 10

dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah” Terbentuknya Kepribadian Muslim”³⁰

Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- Dapat memahami ajaran –ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.
- Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

3.Pendekatan-pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam

Untuk bisa mendidihkan ilmu-ilmu keislaman atau materi pendidikan agama Islam supaya bisa diketahui, dimengerti, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan adanya metodologi yang tepat dalam proses pendidikan Islam, artinya proses kegiatan pendidikan maupun produknya selalu mencerminkan nilai-nilai yang Islami. Sebagaimana dalam bukunya Mahmud Yunus yang dikutip oleh A. Fatah yasin, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan (agama) islam bukanlah sekedar menghafal ilmu-ilmu agama Islam tersebut, seperti menghafal rukun iman dan ilmu Islam lainnya, tetapi bagaimana caranya agar dengan ilmu agama Islam itu dapat menimbulkan perasaan keimanan dan cinta kepada Allah sehingga

³⁰ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma’arif, 1989), hlm. 45

memiliki iman yang kokoh dan tangguh kepadaNya. Untuk itu menurut Mahmud Yunus, cara mendidikan agama Islam kepada peserta didik perlu menggunakan berbagai pendekatan:

- a. Apabila dimensi yang dibangun itu aspek afektif maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, dan pendekatan kisah teladan.
- b. Untuk membangun dimensi kognitif manusia (peserta didik) terhadap masalah yang diimani, dapat menggunakan pendekatan rasional, sedangkan
- c. Untuk membangun aspek psikomotorik dapat menggunakan pendekatan praktik dan pengalaman lapangan.³¹

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh A.Fatah Yasin, telah memetakan adanya pendekatan, metode dan teknik dalam proses pendidikan Islam. Yang termasuk kategori pendekatan dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Pendekatan *tilawah*, yakni membacakan ayat-ayat Allah SWT. Baik yang Quraniyah maupun kauniyah sehingga berdampak kemampuan pikir dan dzikir kepada Tuhan.
- b. Pendekatan *tazkiyah*, adalah upaya mensucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlak manusia.

³¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 141

- c. Pendekatan *ta'lim al-kitabah* yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara mempelajari sumber pokok ajaran Islam Qur'an dan sunnah baik lewat membaca maupun menterjemahkannya.
- d. Pendekatan *ta'lim hikmah* yakni upaya membelajarkan peserta didik dengan cara memahami secara mendalam sumber pokok ajaran Islam (Al-Quran dan Hadis) dengan mengunakan akal yang sehat dan ketajaman berfikir rasional disamping membaca dan menterjemahkannya.
- e. Pendekatan *yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun* adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam mendidik dengan cara memberitahukan sesuatu yang benar-benar baru dan belum diketahui oleh peserta didik sebelumnya, atau menjelaskan makna dibalik sesuatu yang belum bisa diketahui makna sesungguhnya.
- f. Pendekatan *ishlah* yakni mempertemukan dengan maksud memperbaiki pola kehidupan Islami dari berbagai macam persoalan yang berbeda, terjadinya konflik atau percecokan karena perbedaan kepentingan.³²

Selain itu Pembelajaran dan bimbingan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. "HM. Chatib Thaha, mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara

³² *Ibid.*, hlm. 151-152

pandang terhadap sebuah objek persoalan, di mana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.³³

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam :

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Dalam pembelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud di sini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya, *Pedagogik 2*, menjelaskan bahwa ”kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia), hlm.127

direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.” Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Emosional

Emosi merupakan gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan ”usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk”.³⁴

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah, sosio drama atau bercerita.

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akalanya seseorang bisa membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik. Pembelajaran dengan melalui metode tanya jawab atau kerja kelompok, misalnya seorang guru bisa melakukan pendekatan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 159

rasional dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran atau tuntunan agama.

e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan shalat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain metode latihan, demonstrasi, dan pemberian tugas.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya. Kecenderungan anak untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting artinya

dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya. Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umat Islam, sebagaimana yang dinyatakan Allah SWT dalam Al Quran surah Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” .

B. Tindakan Amoral

1. Pengertian Moral

Pengertian Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral.³⁵ Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, larangan berzina, mencuri, meminum minuman keras, berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Moralitas yang dimaksud di sini adalah akhlak, tingkah laku, tindakan dan ide-ide yang dijalankan oleh remaja dengan penilaian baik dan wajar.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.132

Dalam diri seorang terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, guru, teman sebaya), anak berusaha memahami tentang perilaku mana yang baik, mana yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak.³⁶ Pada masa remaja para remaja menghadapi problem-problem sering bimbang karena belum mempunyai pegangan yang kuat. Para pendidik dan orang tua lah yang harus bijaksana membimbing mereka dengan cara persuasif, motivatif, konsultatif, maupun edukatif.

Dengan adanya peningkatan yang serius dalam kenakalan remaja, maka minat untuk mempelajari penyebab, penanganan, dan pencegahan menjadi sasaran perhatian psikologi dan sosiologi. Maka dalam dasawarsa terakhir studi tentang perkembangan moral telah dipicu dengan teori-teori yang didasarkan atas hasil penelitian, teori yang terbaik dan yang paling berpengaruh ialah teori piaget dan kohlberg.

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya. Lawrence Kohlberg, mengembangkan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget sehingga melahirkan teori perkembangan moral. melalui penelitian yang

³⁶ Zakiyah Darajat, *Problem Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 173

menggunakan kualitatif, akhirnya dapat menyimpulkan tahap perkembangan moral individu.³⁷

Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak yang dihadapkan dengan suatu dilema moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan mentaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan. berdasarkan hal itu kholberg dapat mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap. Tahap-tahap moral menurut kholberg terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak, hal penting dari perkembangan moral kholberg adalah orientasinya untuk menggupkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang maka akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatannya.

Tahap perkembangan moral menurut Kholberg



³⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm.

1. Prekonvensional

Keputusan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan personal dan aturan orang lain. Ada 2 tahap

tahap 1: orientasi hukuman dan hadiah

tahap 2: orientasi instrumental, suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.

2. Konvensional

Keputusan moral didasarkan pada persetujuan orang lain, harapan keluarga, nilai-nilai tradisional, hukum masyarakat, dan lain-lain

tahap 3: orientasi good boy and good girls

tahap 4: orientasi hukum dan tata tertib

3. Postkonvensional

tahap 5: orientasi kontrak sosial

tahap 6: orientasi prinsip-prinsip etika universal

Moral menurut Kohlberg adalah bagian dari penalaran, dengan demikian orang yang mendasarkan tindakanya atas penilaian atas baik buruknya sesuatu. Karena lebih bersifat penalaran maka perkembangan menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang maka tinggi pula tingkat moralnya. Sesuai dengan tahap perkembangan moral

menurut Kohlberg dan beberapa penelitian tingkat perkembangan moral remaja berada pada tahap konvensional.

2. Bentuk-bentuk tindakan amoral siswa

Masalah amoral siswa atau secara istilah lainnya adalah kenakalan siswa atau Remaja adalah masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik masyarakat yang sudah maju maupun terbelakang. Karena kenakalan perilaku atau moral seseorang berakibat mengganggu ketentraman orang lain.

Kenakalan remaja yang banyak dijumpai pada saat ini adalah yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh undang-undang. Adapun perilaku a-moral dan a-sosial tersebut indikasinya adalah sebagai berikut :

a. Berbohong

Kebanyakan anak berbohong untuk menghindari hukuman baik dari guru maupun orang tua, hal itu dilakukan untuk menghindari hukuman. maka dia selalu mencari alasan untuk menutupi permasalahan yang sebenarnya, berbohong dalam taraf seperti ini dianggap melanggar adat atau norma agama.

b. Membolos atau jarang masuk sekolah.

Kehadiran anak yang tidak teratur menjadi problem yang besar pada saat ini. Tentu saja dalam hal ini ketidakhadiran siswa adalah tanpa

adanya alasan, atau pergi keluar sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.³⁸

c. Tidak patuh pada orang tua

Dalam kenyataan terbukti bahwa sebagian anak yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah sebagai cermin nyata sebagai anak yang sholeh dan disisi lain banyak pula anak remaja yang melanggar nilai-nilai luhur sebagai ciri anak durhaka, sebagai anak deliquen yang suka melakukan kejahatan.

d. Berbuat zina

Menurut pengertian umum perbuatan zina adalah hubungan seksual yang tidak sah. Di zaman yang serba modern ini banyak dari kalangan remaja yang melakukan hubungan seks sebelum waktunya (nikah) sehingga terjadi kehamilan yang tidak dihendaki yang berakibat terjadinya aborsi. Tragisnya tidak sedikit yang berakhir dengan pembunuhan, baik itu bunuh diri maupun dibunuh oleh teman kencannya karena dituntut dan harus bertanggung jawab. Dan yang lebih tragis dampak dari perbuatan seks sebelum menikah ini adalah penyakit AIDS yang mengandung virus HIV. Penularan virus HIV lebih cepat terjadi karena adanya hubungan seks sebelum nikah atau diluar nikah. Hal ini disebabkan karena kecenderungan berganti-ganti pasangan.

³⁸ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja, BPK* (Jakarta: Gunung Mulia,), hlm.19

e. Berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari kenakalan remaja. Remaja dengan perkembangan emosi yang tidak stabil yang mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang mengalangi itulah musuhnya. Remaja sering berkelahi biasanya juga karena kurangnya perhatian dari orang tua atau lingkungan, sehingga ia mencari orang lain untuk menunjukkan kehebatan yang mereka miliki.

f. Cara berpakaian.

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang lagi “in”.³⁹ Terutama remaja yang melihat iklan-iklan atau yang dipakai bintang pujaannya. Di rumah atau di sekolah remaja bergaya dengan memakai pakaian yang ketat, sehingga mereka tidak memperdulikan dengan keadaan dirinya, yang penting baginya mengikuti metode bintang pujaannya dan sesuai dengan zaman sekarang.

Sedangkan kenakalan yang dianggap melanggar hukum dan sering kali disebut dengan istilah kejahatan indikasinya adalah sebagai berikut:

a. Mencuri

Mencuri adalah suatu perbuatan yang mengambil milik orang lain tanpa izin. Banyak sudah ditemui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh remaja, karena kebutuhannya tidak terpenuhi ataupun karena

³⁹ Sarilo wirawan sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 198

hanya untuk mencari jati dirinya atau status dirinya. Pencurian yang dilakukan kebanyakan terjadi di kota-kota besar karena keadaan lingkungan.

b. Menodong

Menodong adalah suatu perbuatan remaja yang lebih berani lagi dibanding dengan mencuri, sebab remaja sudah berani berhadapan langsung dengan korbannya. Perbuatan semacam ini biasanya dilakukan remaja dengan teman sekelompoknya atau biasanya disebut dengan Gang. Remaja seperti ini biasanya tidak memperhatikan lingkungan lagi, sebab bagi dirinya yang penting kebutuhannya terpenuhi.

c. Kebut-kebutan di jalan

Para remaja mengadakan kebut-kebutan di jalan umum merupakan suatu hal yang biasa didengar dan dilihat, dan perbuatan ini tidak hanya meresahkan orang tua juga masyarakat umum. Kadang-kadang polisipun juga dibuat bingung. Sehingga jika orang atau lingkungan tidak bakat yang dimilikinya, maka perbuatan remaja tersebut akan lebih parah lagi. Akibatnya remaja akan kebut-kebutan di sembarang tempat dan keresahan masyarakatpun semakin menjadi. Untuk itu sebagai orang tua yang bijaksana akan mengarahkan anaknya pada kegiatan yang positif dan prestasipun dapat diraih tanpa mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat.

d. Minum-minuman keras

Sebagaimana kita ketahui bahwa minuman keras mengandung alkohol yang berlebihan, sehingga mempunyai dampak terhadap system syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari obat-obatan itu meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sebagian menyebabkan ngantuk dan ada juga menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Sifat alkohol adalah menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakainya.⁴⁰

e. Pemakaian narkoba

Masalah pemakaian narkoba oleh remaja pada hakikatnya yang berdiri sendiri, melainkan musuh yang mempunyai sangkut paut dengan faktor-faktor lain yang timbul dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya masalah ini menonjol di kota-kota besar. Dengan demikian pemakaian narkoba bagi kalangan remaja merupakan suatu pernyataan yang mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan generasi muda.

3. Faktor –Faktor Penyebab tindakan amoral siswa

Setiap tahun dapat kita ketahui bahwa laporan jumlah kenakalan remaja dan kriminalitas terus meningkat, informasi ini menunjukkan bahwa terdapat suatu hal yang sangat memperihatinkan dalam perkembangan moral anak dan remaja. Oleh karena itu berbagi usaha

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 208

dilakukan oleh para sosiolog, psikolog, kriminolog untuk menemukan cara-cara memperbaiki moral remaja.

Berbagai perkiraan tentang penyebabnya telah dikemukakan dengan harapan memastikan siapa yang harus dipersalahkan. Telah dikatakan bahwa sekolah dan universitas yang dipersalahkan karena terlalu lunak, orang lain penyalahkan kurangnya pendidikan keagamaan di rumah dan disekolah, keretakan didalam keluarga dan meningkatnya perceraian, ibu yang bekerja dan keluarga dengan orang tua tunggal.⁴¹

Mungkin Perkiraan yang dapat diterima mengenai penyebab kemerosotan moral, telah dipusatkan pada “sikap permisif” atau yang sering disebut sebagai spokisme, orang yang lebih tua atau menengah bila membandingkan disiplin yang mereka alami ketika masih kanak-kanak dengan disiplin yang diperlakukan pada anak sekarang di rumah dan disekolah, hampir semua setuju di sinilah letak kesalahan sesungguhnya.⁴²

Usaha pasangan gluecks di universitas Harverd untuk menentukan apa saja yang menjadi penyebab kenakalan remaja telah menyumbangkan dua penemuan penting. *Pertama* ialah bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosial yang mulai pada masa kanak-kanak. *kedua* ialah bahwa terdapat hubungan yang erat antara kenakalan remaja dan lingkungan, terutama lingkungan rumah.⁴³

⁴¹ Elizabeeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT, Gelora Aksara Pratama,1993), hlm.98

⁴² *Ibid.*, hlm. 98

⁴³ *Ibid.*, hlm.74

Kenakalan remaja sering terjadi dimasyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab. Menurut sudarsono dalam bukunya “kenakalan Remaja” mengemukakan tentang sebab-sebab yang mendorong remaja menjadi delinquent (nakal) pada dasarnya bersumber dari 3 sebab utama :

1. Keadaan keluarga

Keadaan anak pada sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga dan di dalam keluargalah anak mendapat pendidikan yang pertama dan yang paling besar. oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan Anak dalam kehidupan selanjutnya. Adapun keadaan keluarga yang menyebabkan menjadi faktor delinquent dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) dan keadaan jumlah anggota yang kurang menguntungkan.⁴⁴

a. Broken Home dan Quase broken home

Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut tidak lengkap lagi, karena disebabkan adanya hal-hal:

1. Salah satu atau kedua orang tuannya meninggal.
2. Perceraian orang tua.
3. Salah satu atau kedua orang tuanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada broken home, tetapi juga dalam masyarakat modern sering

⁴⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.125

pula terjadi gejala broken home semu (quase broken home) yang artinya kedua orang tuanya masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.⁴⁵

Baik broken home maupun quasi broken home dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau dis integrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.

b. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat menyebabkan anak atau remaja menjadi delinquent adalah jumlah anggota keluarga (anak). Hal ini dapat dijabarkan menjadi:

1. Keluarga kecil. Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga, misalnya anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal dimanjakan orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan dan segala permintaanya dikabulkan, sehingga kalau anak itu permintaanya tidak di kabulkan akan kemungkinan menimbulkan kenakalan dalam lingkungannya, misalnya berkelahi, melakukan penganiayaan dan pengrusakan.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.125-126

2. Keluarga besar.

Dalam rumah tangga dalam jumlah anggota keluarga yang besar karena jumlah anak yang banyak biasanya mereka kurang pengawasan dari orang tuanya. Sering terjadi di dalam masyarakat, kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat yang berakibat banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yaitu mencuri, menipu dan memeras. Selain itu, di dalam keluarga besar biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua berbeda. Akibatnya di dalam keluarga tersebut timbul persaingan dan rasa iri hati sesama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.⁴⁶

2. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah dalam keluarga. Oleh sebab itu sekolah diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja. sebagaimana dalam keluarga, sekolah juga berfungsi menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupann bermasyarakat di samping mengajarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didiknya. Sehingga anak remaja setelah lulus selain memiliki ilmu pengetahuan dan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 127

ketrampilan juga memiliki nilai dan norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Dewasa ini banyak terjadi perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa berupa hukuman atau sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya, ancaman yang tiada putus-putusnya di sertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonitas antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak tersebut, kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja.⁴⁷

Kondisi seperti ini dapat kita nilai bahwa ketika di sekolah guru-guru tidak mampu menciptakan proses interaksi belajar mengajar yang baik, maka akan timbul kekecewaan pada diri siswa (remaja), sehingga tidak mempunyai semangat dan ketekunan belajar, yang akhirnya timbul perilaku membolos pada siswa, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak dari sekolah, membuat keonaran dan mengganggu sesama teman atau bahkan menjurus ketindakan yang kriminal sebagai perilaku atau sikap kompensasi yang tidak sehat.

Selain itu juga sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Hal ini bisa gedung yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman yang

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.130

cukup luas, tanpa ruang untuk olah raga, begitu pula fasilitas belajar dan jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak atau ventilasi dan sanitasi yang kurang memenuhi syarat kesehatan.

Tidak lebih dari itu, lingkungan antar teman juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja. Anak-anak yang memasuki sekolah membawa latar belakang watak dan sifat yang berbeda-beda dan juga dari kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda pula. Kondisi semacam ini mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku remaja.

3. Keadaan Masyarakat

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media massa dan fasilitas rekreasi.⁴⁸

Pada dasarnya kondisi perekonomian mempunyai hubungan yang erat dengan kejahatan, misalnya dalam kehidupan sosial antara miskin dengan kaya merupakan dua hal yang akan mempengaruhi jiwa manusia terutama remaja. pada remaja yang miskin biasanya timbul perbuatan melawan terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan, penggelapan. Biasanya hasil dari perbuatan

⁴⁸ Ibid., hlm. 131

tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang seperti membeli pakaian yang antik dan bagus, nonton film dan makan makanan serba lezat. Dalam hal ini terdapat kesan bahwa perbuatan kejahatan timbul sebagai sikap kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan para keluarga kaya bisa hidup serba gemerlap dan berfoya-foya. Kemiskinan keluarga ekonomi lemah bukanlah penyebab satu-satunya bagi timbulnya kenakalan remaja akan tetapi memiliki titik singgung di dalamnya.

C. Bentuk-bentuk Penanggulangan Tindakan Amoral Siswa

1. Bentuk-bentuk penanggulangan Tindakan Amoral Siswa

Tindakan amoral siswa atau kenakalan siswa macam apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam :

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Adapun tindakan tersebut dijabarkan menjadi:

1). Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja

Usaha tersebut dimaksud untuk mengetahui kesulitan yang secara umum dialami para remaja. Usaha pembinaan remaja adalah sebagai berikut:

- a) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya
- b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.⁴⁹

2). Usaha pencegahan remaja secara khusus

Dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkahlaku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya.

b. Tindakan represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.

1. Di rumah, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang

⁴⁹ Panut Panuju dan ida umami, *Psikologi Remaja* (yogyakarta : PT. Tiara Wacana,1999), Hlm. 159-160

dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

2. Di sekolah, kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Akan tetapi hukuman yang berat seperti skorsing maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergabung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang digariskan.⁵⁰

c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 164-166

tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dibidang ini.⁵¹

Maka penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan kearah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah airnya.

2. Sarana dan upaya Penanggulangan tindakan amoral

Mengenai sarana serta upaya yang diperlukan untuk pembinaan keagamaan dalam upaya penanggulangan tindakan amoral atau kenakalan remaja dapat mempergunakan tiga sarana pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan formal
 - b. Pendidikan informal
 - c. Pendidikan nonformal
- a) Pendidikan formal

Pendidikan fomal adalah suatu pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis melalui lembaga-lembaga tertentu.⁵² Pendidikan formal di sini adalah pendidikan yang di selenggarakan oleh sekolah. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh berkembang dari dan untuk masyarakat.

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 166-167

⁵² Tim dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm.146

Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi:

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk asas, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara. Tanggung jawab fungsional yaitu tanggung jawab yang profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (pendidik) yang menerima ketentuan-ketentuan jabatannya.⁵³

Disamping guru memberikan pendidikan agama sesuai dengan perkembangan kecintaan anak kepada Tuhan dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya selain itu hendaknya kepribadian, sikap dan caranya menghadapi setiap masalah harus mencerminkan ajaran agama dan nilai agama.

b) Pendidikan informal

Keluarga merupakan pendidikan informal di mana di dalamnya terjadi proses pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja namun tidak terencana dan tidak sistematis. Adapun tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

⁵³ *Ibid.*, hlm. 18

1. Dorongan atau motivasi, cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anaknya. Cinta dan kasih sayang ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk pertumbuhan sang anak.
2. Dorongan atau motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius dan dijiwai ketuhanan Yang Maha Esa.
3. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan.⁵⁴

Sesuai dengan tanggung jawab keluarga di atas, maka peranan keluarga dalam hal ini sangat penting. Sebab keluarga adalah pendidikan utama dan pertama pada diri anak. Untuk itu dalam hal ini hendaknya orang tua pada saat anak usia dewasa mulai di latih pada diri anak untuk mengamalkan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

c) Pendidikan nonformal

Masyarakat merupakan kelanjutan pendidikan setelah orang tua dan sekolah. Masyarakat biasa diartikan sebagai bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan budaya sendiri. Dalam arti

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.15

masyarakat sebagai wadah dan wahana pendidikan serta subjek pengelola dan kepemimpinan bersama (berdasarkan asas demokratis).

Masyarakat merupakan lingkungan yang sangat luas bagi remaja dan kadang-kadang remaja menjadi tambah bingung sehingga terjadi kontradiksi sebab apa yang di dapat di sekolah dan orang tua berbeda dengan keadaan yang ada di masyarakat.

Masyarakat hendaknya memberikan motivasi kepada remaja dengan membentuk suatu kelompok, misalnya remas, karang taruna dan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan agama. Tidak dapat di ingkari pentingnya ketrampilan-ketrampilan khusus dalam pembinaan remaja karena dengan pembinaan mereka dapat menemukan rasa harga diri dan kepuasan.

Maka dalam suasana menanggulagi tindakan remaja yang menyimpang sikap tanggung jawab yang di jiwai untuk jalan kebenaran sangat dibutuhkan. Tugas ini akan sia-sia belaka, bila kita hanya melakukan suatu tugas karena kewajiban. Tugas tanggung jawab kita baru berfungsi secara penuh, jika menempatkan diri kita secara ekstensial di dalam problema dan kehidupan remaja. Penaggulangan tindakan kenakalan siswa dapat direalisasikan bila terlebih dahulu kita mau menyelami kehidupan remaja sebagaimana adanya di dalam keunikannya. Dalam menyelami kehidupan remaja, kita harus menerima mereka. Penerimaan terhadap diri mereka menjadi otentik, jika di landasi oleh sikap pengampunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Menilik rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.⁵⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

⁵⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120.

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya, diantaranya adalah:

1. Latar alamiah, ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai satu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya;
2. Manusia sebagai alat atau (instrumen)
3. Metode kualitatif, kualitatif adalah pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen
4. Analisis data secara induktif, karena proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data
6. Deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas
10. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun ketat dan kaku hingga tidak dapat diubah lagi
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁵⁸

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam menaggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang implementasi PAI dan cara menaggulangi tindakan amoral saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 8-13.

disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajalah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁵⁹

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 9

di MAN Gondanglegi. Dibawah ini kami cantumkan profil MAN Gondanglegi

a. Profil Madrasah

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi, yang terletak di Jl. Raya Putat Lor Gondanglegi Telp. (0341) 875117, 879741 Kabupaten Malang, yang berada dibawah naungan Departemen Agama. Madrasah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi Madrasah

Terwujudnya insan berkualitas, inovatif, berjiwa Islami.

b. Misi Madrasah

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif guna dan meningkatkan kualitas akademik.
2. Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
3. Meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Meningkatkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
4. Meningkatkan peran dan partisipasi seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan cita-cita madrasah.
5. Meningkatkan kemampuan siswa mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

D. Sumber Data Yang Diperoleh

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁰ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala MAN (melalui wawancara), karena kepala Madrasah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
 - b. Waka keagamaan MAN (melalui wawancara) waka keagamaan adalah orang yang peran dalam pengembangan agama di madrasah. melalui waka keagamaan diharapkan dapat memperoleh data cara menanggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa.
 - c. Waka kesiswaan MAN (wawancara) waka kesiswaan adalah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan para siswa di madrasah. Melalui waka kesiswaan, diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang buku induk siswa.
 - d. Guru pengajar mata pelajaran PAI di MAN (melalui wawancara), karena dengan mewancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157

besar implementasi pendidikan agama Islam dalam menaggulangi tindakan amoral siswa.

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

- a. Profil MAN Gondanglegi
- b. Struktur organisasi lembaga MAN Gondanglegi
- c. Data guru dan pegawai
- d. Data siswa aktif dan lulusan
- e. Data prestasi siswa MAN Gondanglegi
- f. Data buku induk siswa MAN Gondanglegi
- g. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam dan cara menaggulangi tindakan amoral, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi

pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁶¹ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik MAN Gondanglegi Malang.
- b. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolahan dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya guru PAI di MAN Gondanglegi Malang serta dengan membuat catatan lapangan.
- c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di MAN.

2) Metode dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.⁶²

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶³

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di MAN yang berkaitan dengan tindakan Siswa yaitu tentang buku pelanggaran tata tertib, pedoman Siswa dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan murid.

- 3) Metode Wawancara, merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.⁶⁴ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁵ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinat, *op.cit.*, hlm. 221

⁶⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 187.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 135

serius dan sungguh-sungguh.⁶⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

1. Kepala sekolah, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menaggulangi tindakan siswa yang tidak berakhlak.
2. Waka keagamaan, wawancara tentang program keagamaan apa saja yang digunakan sebagai upaya dalam menaggulangi tindakan Amoral Siswa.
3. Waka kesiswaan, wawancara mengenai peraturan-peraturan, daftar yang melanggar serta cara penaggulangan tindakan Amoral Siswa.
4. Guru BK, wawancara mengenai pelanggaran siswa serta bimbingan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang baik dan menggulangi tindakan amoral siswa .
5. Guru PAI, Wawancara mengenai pembelajaran yang bagaimana untuk membentuk siswa agar dapat membentengi dirinya agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang.
6. Siswa di MAN Gondanglegi Malang.
7. Wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa tentang cara guru dalam penaggulangan tindakan menyimpang siswa.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 132

F. Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.⁶⁷

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses Belajar Mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan pelaksanaan PAI dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya.

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 94.

- 1) Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- 2) Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- 3) Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.⁶⁸

G. Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁹ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

⁶⁸ Miles Matthew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 87.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 172

Presistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data⁷⁰.

Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 330

- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Wawancara melalui kepala MAN Gondanglegi Malang
- b. Wawancara melalui waka kurikulum MAN Gondanglegi Malang
- c. Wawancara melalui waka keagamaan MAN Gondanglegi Malang
- d. Wawancara melalui waka kesiswaan MAN Gondanglegi Malang
- e. Wawancara melalui waka ketertipan MAN Gondanglegi Malang
- f. Wawancara melalui waka BK MAN Gondanglegi Malang
- g. Wawancara melalui para guru PAI MAN Gondanglegi Malang
- h. Wawancara melalui ketua OSIS dan Siswa MAN Gondanglegi Malang
- i. Observasi langsung dan pengamatan langsung dari lapangan
- j. Menelaah teori-teori yang relevan dan mengumpulkan dokumentasi dari Madrasah dan Komite Madrasah.

c.Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu

merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya.⁷¹

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di MAN Gondanglegi, Implementasi PAI, serta cara menaggulangi tindakan amoral siswanya. Dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 289

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah berdirinya MAN Gondanglegi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gondanglegi ini terletak di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, dengan Alamat Jalan raya Putat Lor Gondanglegi, Malang.

Dilokasi yang berdekatan terdapat STAI Al-Qolam, MTs. Al-Hamidiyah dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftakhul Ulum I Putat Lor Gondanglegi Malang. Pada jalur yang sama ada beberapa SD Negeri / MI Swasta, SLTP Negeri / SLTP Swasta, MTs. Negeri / MTs. Swasta, SMU Negeri, SMK dan Madrasah Aliyah Swasta, beberapa Masjid dan Musholla serta Asrama juga Pesantren.

Dalam lingkungan dengan latar belakang kehidupan beragama dan kehidupan ekonomi yang demikianlah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gondanglegi ini berada yang dari lingkungan ini pula sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gondanglegi ini berasal, artinya lingkungan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan Madrasah.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 12 Maret 1985 sebagai Madrasah Aliyah Filiyal MAN Malang II Batu yang pada awalnya berada di Desa Banjarejo Kecamatan Gondanglegi (sekarang Kecamatan Pagelaran) dengan SK dari Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan

Agama Islam Nomor: Kep/E/PP.03/2/69/85, yang dipersiapkan untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

Adapun tokoh-tokoh pendiri Madrasah ini diantaranya adalah:

- a. K.H. Darwis Said (Alm.), yang pada saat itu menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Babus Salam di Desa Banjarejo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.
- b. Drs. Sulhani yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang II Batu.
- c. K.H. Mursyid Alifi (Alm.), yang pada saat itu menjabat sebagai Plh. Kepala Madrasah Aliyah Filiyal MAN Malang Batu di Banjarejo tersebut.
- d. Drs. Ibnu Jazari.
- e. H. Abdul aziz.
- f. H. Siraj.
- g. Sulhan Sholeh dan beberapa tokoh lain termasuk guru-guru pada periode awal.

Pada tahun 1991 Madrasah Aliyah Filiyal MAN Malang II Batu ini pindah ke Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan beberapa alasan, diantaranya adalah:

- a) Pertumbuhan dan perolehan siswa kurang berkembang, karena lokasinya yang jauh dari keramaian dan jauh dari jalur Propinsi.
- b) Pada saat yang bersamaan di Pondok Pesantren Babus Salam ini mendirikan Sekolah Lanjutan Umum yaitu SMA, sehingga

perolehan siswa semakin merosot, karena siswa baru sebagian masuk ke SMA dan sebagian lagi masuk di Madrasah ini.

- c) Dalam proses belajar dan mengajar Madrasah Aliyah Filial MAN Malang II Batu ini setatusnya masih numpang di Pondok Pesantren Babus Salam, padahal diantara syarat untuk menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) harus sudah memiliki tanah dan gedung sendiri.

Pada awal kepindahan di Desa Putat Lor Madrasah ini mangalami banyak kendala dan hambatan, karena dalam peroses belajar mengajar siswanya masih numpang di STAI Al-Qolam (pada saat itu bernama UNISMA Fakultas Syari'ah yang merupakan cabang dari UNISMA pusat di Dinoyo), sedangkan peroses administrasi, kantornya numpang di MTs. Al-Hamidiyah, dan ini berjalan selama beberapa tahun.

Berangkat dari sinilah Madrasah ini mulai merintis dari awal lagi dan berkat jasa dan usaha yang dilakukan oleh K.H. Mursyid Alifi, akhirnya memperoleh waqof sebidang tanah dari keluarga H. Abdul Hamid untuk didirikan Madrasah. Dari sini pula Madrasah ini mulai berjalan dan berkembang, sehingga pada tahun 1995 Madrasah Aliyah ini naik setatusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gondanglegi dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515.A/1995 tanggal 25 Nopember 1995

Selama Madrasah ini berdiri yang pernah menduduki sebagai Kepala Madrasah adalah:

1. Drs. K.H. Mursyid Alifi tahun 1985 – 1990.
2. Drs. H. Sayid Abdur Rohman (Pjs.) tahun 1990 – 1991.
3. Drs. K.H. Majid Ridwan tahun 1992 – 1996.
4. Drs. H. Ahmad Nur Hadi tahun 1996 – 2001.
5. Drs. K.H. Misno Fadhol tahun 2001 – 2006.
6. Drs. H. Subakri, M.Ag. tahun 2006 – 2009.
7. Drs. Ahmad Nurhadi, M.Ag tahun 2009 – sekarang

Dengan status sebagai Madrasah Negeri, tentunya disatu segi Madrasah ini dan semua yang ada di dalamnya adalah milik Negara dan diatur oleh Negara sebagaimana Madrasah Negeri pada umumnya, sedang di segi yang lain dukungan dan partisipasi dari masyarakat adalah mutlak dan sangat dibutuhkan bila Madrasah ini diharapkan berkembang dengan baik dan minimal bisa mengejar ketinggalan-ketinggalanya dari Madrasah Aliyah dan SLTA yang lain.

Mengenai tujuan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ini ialah untu membina mempersiapkan kader-kader yang cerdas, berilmu, trampil dan berbudi luhur serta mempersiapkan siswa-siswanya menuju ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Visi dan Misi

Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi, yang terletak di Jl. Raya Putat Lor Gondanglegi Telp. (0341) 875117, 879741 Kabupaten Malang, yang berada dibawah naungan Departemen Agama. Madrasah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi:

Terwujudnya insan berkualitas, inovatif, berjiwa Islami.

b. Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif guna dan meningkatkan kualitas akademik.
2. Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
3. Meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Meningkatkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
5. Meningkatkan peran dan partisipasi seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan cita-cita madrasah.
6. Meningkatkan kemampuan siswa mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

3.Keadaan Guru dan Karyawan

MAN Gondanglegi mendapatkan SK menteri Agama sebagai MAN pada tahun 1995. Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di MAN sejak mendapat SK menteri Agama adalah:

Tabel I

NAMA	PERIODE TUGAS
1. Drs. K.H. MAJID RIDWAN	Tahun 1992- 1996
2. Drs. H. AHMAD NUR HADI	Tahun 1996- 2001
3. Drs. K.H. MISNO FADHOL	Tahun 2001- 2006
4. Drs. H. SUBAKRI, M.Ag.	Tahun 2006- 2009
5. Drs. AHMAD NURHADI, M.Ag	Tahun 2009- sekarang

Jumlah seluruh personil Guru sekolah ada sebanyak 51 orang, terdiri atas guru 51 orang, karyawan tata usaha 12 orang terdiri dari 3 orang staf administrasi, 2 orang penjaga koperasi, 4 orang petugas kebersihan, 1 orang satpam dan 2 orang penjaga sekolah.

Tabel II**Keadaan Personil Sekolah**

N O	NAMA	JABATAN
1	Drs. Ahmad Nurhadi, M.Ag	Kepala Sekolah
2	Dra. Nurul Hidayati	Kimia, Sosiologi
3	Arif Rahman. S. Pd	Biologi
4	Drs. Ahmad Ali	Kimia
5	Zainul Musafak, S. Pd	Fisika
6	Sugeng Hariyono, S. Pd	Matematika
7	Dra. Erna Lutfiati	B.Indonesia
8	Dra. Mutmainah	Biologi
9	Arif Miftahuddin, S. Pd	Fisika, Ketrampilan
10	Titien Sumartin, S. Pd	Matematika
11	Drs. Mansur	Tek.Infokom, Matematika
12	Kholil Rurohman, S. Pd	Bhs. Arab
13	Abdullah, S.Pd	PPKN
14	Siti Tatik Nurhayati, S.Pd	Matematika
15	Winnarsih, S.Pd	Kimia
16	Agung Srimulyono, S.Pd	Fisika
17	Hamidah Barid B, S.Pd	Biologi

18	Dyah Indrastuti, S.Pd	Bhs. Inggris
19	Endang Sri Purwati, S.Pd	Ekonomi
20	Drs. Ali Muhajir	PPKN
21	Ahmad Mustafa, S.Pd	Bhs. Indonesia
22	Ida Ruqoiyah, S.Pd	Qur'an Hadits
23	Drs. Abdur rokhim, M.Pd	Bahasa Inggris
24	M. Khorul Basyar, S. Ag	Bahasa Arab
25	Dra. Ikmatun Ni'am	Matematika
26	Hj. Maimunah, S.Si	Seni Budaya
27	Bahronil Ulum, S.Pd	Tek. Infokom
28	Dra. Hj. Dini Hidayati	Matematika
29	Drs. M. Sofyan Yunus	Penjaskes
30	Iffah Afida, S.Pd	Bahasa indonesia
31	Tri Budi Hermanto S.Pd	Penjaskes
32	Muyassaroh, S. Hum	Bahasa Arab
33	M. Hamim Muhtadi, S.S	Fiqih
34	Drs. H. Abdul Hanan	Fiqih
35	Yun Jauharotul Ashriyah, S.Pd	Aqidah Akhlaq
36	Siti Fatimah, S.Pd	Matematika
37	Cholifatus sa'adah	Bahasa Inggris
38	Adi Irawan, SPd	Geografi
39	Teguh Hendri, SPd	TIK, Kimia, seni budaya

40	Junaedi, SPd	Sejarah
41	Sri Utami, S. Pd	Kimia
42	Ibnu Mundzir, S.S	Bahasa Arab
43	Teguh Santoso, S.Pd	Sejarah
44	Nur Said Dalpani	Bahasa Inggris
45	Mulyono	Ketrampilan
46	Lailatul husnia, S. Pd	Kimia
47	Fatimah Zahroh	Ketrampilan
48	MS. Huda, S. Pd	Penjaskes
49	Siti ur Qoyyimah, SPd	Ekonomi
50	Wahyudi	Seni budaya
51	Kustiani, S. Pd	BK

Dari sejumlah guru, 90 % yang berstatus guru PNS. Sisanya 10 % GTT/ PTT.

4. Keadaan sarana prasarana

Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 9.860 m².

Bangunan 1.977 m², halaman/tanah 625,5, lapangan olahraga 500m² lain-lain 6757m.

Tabel III**Keadaan Tanah Sekolah MAN GONDANGLEGI**

Status	:	Milik Negara
Luas Tanah	:	9.860 m ²
Luas Bangunan	:	1.977 m ²
Luas Halaman	:	625,5 m ²
Luas Lap. Olahraga	:	500 m ²
Luas Kebun	:	- m ²
Lain-lain	:	6.757 m ²

2) Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Tabel IV**Keadaan Gedung Sekolah MAN GONDANGLEGI**

Luas Bangunan	: 1.977 m ²
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang TU	: 1 Baik
Ruang Tamu	: 1 Baik
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 11 Baik
Ruang Lab. IPA	: 1 Baik
Ruang Lab. Komputer	: 1 Baik

Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
Ruang Serba Guna	: 1 Baik
Ruang UKS	: 2 Baik
Musholla	: 1 Baik
Ruang Osis	: 1 Baik
Ruang Olahraga	: 1 Baik
Ruang Menjahit	: 1 Baik
Lab. Bahasa	: 1 Baik
Ruang Koperasi madrasah	: 1 Baik
Ruang BK	: 1 Baik
Kamar Mandi/WC Guru	2 Baik
Kamar Mandi/WC Murid	3 Baik
Pos Penjaga Sejolah	1 baik
Parkir Guru	1 baik
Parkir Siswa	2 Baik
Kantin	1 baik

B. Paparan Data Penelitian

1. Pendekatan pendidikan agama Islam dan Implementasinya dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang harus ditangani melalui berbagai pendekatan karena masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks. Untuk itu perlu ada berbagai

pendekatan yang dilakukan, dalam hal ini MAN Gondanglegi juga melakukan berbagai pendekatan sebagai upaya penanggulangan tindakan menyimpang siswa.

Oleh karena itu madrasah melakukan berbagai kebijakan-kebijakan sebagai penanggulangan tindakan menyimpang siswa tersebut, karena sebagaimana yang dikabarkan baik dalam berita, koran dan di berbagai situs bahwa daerah Gondang legi itu daerah yang terkenal dengan banyak penjahatnya, di mana kasus HIV terbesar di Malang juga berada di Gondanglegi untuk itu pendidikan di sini harus berupaya sekuat tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan terhadap muridnya. salah satunya adalah dengan pembelajaran PAI karena diharapkan dengan pembelajaran PAI siswa mempunyai jiwa keimanan dan ketaqwaan dan akan menjauhi perbuatan dosa akan tetapi juga dengan pendekatan yang lain. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Bapak Nurhadi:

“Daerah Gondanglegi itu memang terkenal dengan daerah yang banyak kyai tapi juga banyak penjahatnya, kasus HIV terbesar di Malang ini kan juga berada di Gonganglegi. Nah kalau di sini pendekatnya dengan lebih meningkatkan pembelajaran PAI tetapi juga dengan berbagai pendekatan yang lain seperti kemarin itu pendekatan yang dilakukan di sini pernah mendatangkan dari dinas KB yang mempresentasikan dengan tema kesehatan reproduksi remaja Ada juga dengan mendatangkan dari Depag yaitu program keluarga sakinah.”⁷²

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan dengan berbagai cara agar pendidikan agama

⁷² hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs.H.Nurhadi, kepala sekolah (selasa, tanggal 25 januari 2010 pukul 09.00 WIB)

Islam dapat diyakini, dihayati, dan dipahami oleh para siswa, serta dalam pelaksanaannya guru tidak hanya menyampaikan materi saja tapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga pendidikan agama tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan akan tetapi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Maka dari itu perlu berbagai metode pembelajaran yang bermacam-macam, oleh karena itu di madrasah ini pembelajarannya dengan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan). Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Bapak Nurhadi:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di madrasah ini yaitu dengan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan) jadi guru tidak hanya menyapaikan materi saja tapi juga harus menciptakan suasana bagaimana siswa itu senang sehingga akan menuruti apa yang di perintahkan.”⁷³

Dalam menghadapi berbagai kenakalan remaja tidak hanya pendekatan dalam pembelajaran di kelas saja akan tetapi perlu penanganan yang lebih khusus yang mana pada sekolahan ini dengan adanya kesiswaan yang ditangani oleh bagian tata tertib, Sedangkan upaya penaggulangan dalam tata tertib di sini pendekatannya yaitu dengan mencari latar belakang anak tersebut dengan melihat keluarganya, lingkunganya di mana dia bergaul agar dapat mempermudah proses penanganan.

Selain itu dengan Penegasan tata tertib dengan memberikan skor di mana skor ini mempunyai nilai-nilai tersendiri menurut jenis kesalahan, ada semacam pengklasifikasian pelanggaran dan skornya masing-masing

⁷³ hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs.H.Nurhadi, kepala sekolah (selasa, tanggal 25 januari 2010 pukul 09.00 WIB)

dan juga penagganan serta sanksi berdasarkan jumlah skor yang diperoleh kemudian di berikan berbagai pembinaan juga. Sebagaimana dokumen yang terdapat dalam tata tertib di MAN Gondanglegi tersebut bahwa penagganan dan sanksi berdasarkan jumlah skor adalah:

Tabel V
Penanganan dan sanksi berdasarkan jumlah skor di MAN
Gondanglegi Malang⁷⁴

NO	AKUMULASI SKOR	SANKSI / URAIAN PENANGANAN
1	3 s.d 12	Pembinaan dan memo dari tatib
2	13 s.d 35	Pembinaan oleh wali kelas dan BP
3	36 s.d 48	Panggilan orang tua/ murid
4	49 s.d 60	Panggilan orang tua/ murid dan siswa diskorsing selama 2 hari
5	61 s.d 71	Panggilan orang tua/ murid dan siswa diskorsing selama 4 hari serta membuat surat pernyataan yang diketahui oleh orang tua
6	>71	Siswa diserahkan kembali kepada orang tua

⁷⁴ Sumber: Bagian Tatib MANDAGI, observasi tanggal 18 Januari 2011

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sistem skor di sini apabila anak sudah mencapai skor sekian ada sanksi sendiri kemudian yang telah melebihi batas yaitu lebih dari 70 maka akan di kembalikan kepada orangtuanya jadi tata tertib pada madrasah ini sangat di tegaskan. Berdasarkan hasil interview dengan bagian tata tertib yaitu Bapak Tri Budi Hermanto S.Pd adalah:

“Selain itu di sini di terapkan sistem skor jadi bagi anak yang melanggar ada skor tersendiri dan apabila jumlah skor sudah melebihi batas maka akan di panggil orang tuanya dan ada juga di skors dari sekolahan, untuk cara penghitungan skor ada dalam dokumen yang telah terlampir.”⁷⁵

Berdasarkan data jumlah pelanggaran yang terdapat dalam tatib bahwa jenis pelanggaran yang terdapat di MAN bermacam-macam, sehingga selama kurang lebih 4 bulan dari september-desember terdapat 65 panggilan orang tua. Dan yang menjurus kedalam tindakan kriminalitas hanya terdapat beberapa orang saja, oleh karena itu juga dilakukan berbagai pembinaan selain pemberian sanksi agar siswa tidak mengganggugi perbutannya.

Dengan adanya berbagai macam tindakan siswa maka perlu di adakan berbagai pendekatan juga dalam penangananya agar semua permasalahan dapat terselesaikan. Oleh karena itu Sebagaimana sekolahan yang lain di MAN Gondanglegi ini dalam menanggulangi tindakan atau kenakalan siswa juga menggunakan berbagai pendekatan Berdasarkan

⁷⁵Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Tri Budi Hermanto S.Pd, bagian tata tertib (sabtu, tanggal 29 januari 2011 pukul10.00 WIB)

hasil interview dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S.

Pd adalah:

“kalau pendekatan yang kita lakukan adalah arahnya ada pertama pendekatan represif yaitu memberikan tekanan, kedua pendekatan dialogis, pendekatan represif yaitu untuk tindakan yang benar-benar melanggar maka mereka diadili dalam artian sesuai dengan tingkat pelanggaran mereka dan di sini sudah ada bentuk hukuman bagi yang melanggar yaitu dengan skor itu. Skor itu sebenarnya adalah tindakan represif pada siswa agar tidak mengulang. Kemudian yang ketiga ada preventif, agar mereka tidak mengulangi maka diadakan cara-cara atau upaya yang sifatnya bimbingan, pengarahan Agar mereka tidak mengulangi perbutannya. Oleh karena itu sering dengan diadakan cermah-ceramah baik pada kultum maupun pada upacara bendera.”⁷⁶

Sebagaimana hasil wawancara dan juga menurut berbagai teori bahwa cara menanggulangi kenakalan remaja itu melalaui tiga tindakan yaitu preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi yang mana semua tindakan tersebut di tuangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung dan membantu berbagai tindakan penaggulangan tersebut, dengan kegiatan tersebut siswa di arahkan agar dapat mempunyai kelakuan yang baik. Sebagaimana hasil wawancara bahwa tindakan yang dilakukan oleh pihak MAN adalah:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada disekitarnya oleh karena itu pihak sekolahan melakukan berbagai kegiatan untuk mencegah timbulnya tindakan para remaja yang menyimpang tersebut, oleh

⁷⁶ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd, waka keagamaan (kamis, tanggal 03 februati 2011 pukul 12.00 WIB)

karena itu selain kegiatan keterampilan juga disediakan kegiatan keagamaan, Dan juga pembinaan mental agar para siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan benar. Sehingga pihak madrasah menyediakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai cara penaggulangan tindakan siswa, Berdasarkan hasil interview dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S. Pd adalah:

“Kemudian yang ketiga ada preventif, agar mereka tidak mengulangi maka diadakan cara-cara atau upaya yang sifatnya bimbingan, pengarahan Agar mereka tidak mengulangi perbutannya.”⁷⁷.

Selain itu sebagai cara pencegahan yang di lakukan oleh pihak MAN Gondanglegi pendekatan yang dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran saja, akan tetapi juga berbagai pendekatan yang lain. Di mana siswa di beri arahan dan bimbingan yang berarti semua guru bertanggung jawab untuk itu bukan hanya tanggung jawab dari guru agama saja, dan bimbingan serta arahan tersebut tidak hanya dalam proses pembelajaran saja tapi juga pendekatan di luar kelas atau face to face langsung dengan siswa.

Jadi guru juga harus melakukan pendekatan dengan siswa di luar jam pelajaran atau luar kelas agar siswa lebih akrab dan lebih mudah menjelaskan permasalahannya sehingga para guru dapat memberikan berbagai solusi dan siswa tidak akan melakukan perbuatan yang kurang baik yang dilarang agama atau perbuatan yang

⁷⁷ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd, waka keagamaan (kamis, tanggal 03 februati 2011 pukul 12.00 WIB)

menyimpang dari agama. Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd adalah:

“Pendekatan yang kita lakukan tidak hanya menyampaikan materi saja akan tetapi juga harus secara face to face pada anak yang mempunyai masalah jadi nanti jelas permasalahan anak tersebut karena biasanya anak yang bisa dibilang nakal itu pasti ada sebab dan juga pengaruhnya. Maka dalam proses pembelajaran itu tidak hanya menyampaikan materi yang ada di buku saja tapi juga di kaitkan dengan masalah-masalah sekarang.”⁷⁸

Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Bapak Abdul Hanan adalah:

“Sebagai cara penanggulangan adalah dalam pelaksanaannya di MAN ini tidak hanya guru PAI saja tapi juga semua guru-guru melakukan pengarahan tentang berbagai efek-efek yang terjadi akibat tindakan yang tidak baik dan juga memaparkan berbagai kasus kenakalan remaja beserta akibatnya juga dipaparkan jadi hal-hal semacam ini biar bisa dijadikan filter oleh mereka jadi kita beri arahan dan bimbingan agar tidak melakukan berbagai tindakan yang menyimpang.”⁷⁹

b. Tindakan represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalam yang lebih hebat.

Sebagai tindakan represif yang dilakukan di MAN Gondanglegi adalah dengan adanya sistem skor, yang mana hukumannya itu berbeda-beda sesuai dengan skor yang diperoleh. Ketika anak masih mempunyai skor yang rendah maka akan memperoleh pembinaan dan hukumannya dari tatib, ketika skornya dalam taraf sedang maka akan

⁷⁸ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd, guru PAI (sabtu, tanggal 29 januari 2011 pada jam 09.30 WIB)

⁷⁹ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Drs. H. Abdul Hanan, guru PAI (sabtu, tanggal 27 januari 2011 pada jam 09.00 WIB)

diserahkan pada wali kelas dan guru BK, sedangkan dalam tingkat yang sudah tinggi maka akan ada panggilan dari orangtua dan di skors dari sekolahan, dan ketika melebihi batas skor maka akan dikembalikan pada orangtuanya.

Jadi skor di sini merupakan tindakan represif agar siswa tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang karena setiap skor mempunyai hukuman sendiri-sendiri jadi dengan adanya skor diharapkan siswa akan mempunyai ketakutan untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik karena selain diberi hukuman maka akan ada pemanggilan orang tua dan juga di skors dari sekolahan. Berdasarkan hasil interview dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S. Pd adalah:

“Pendekatan represif yaitu untuk tindakan yang benar-benar melanggar maka mereka diadili dalam artian sesuai dengan tingkat pelanggaran mereka dan di sini sudah ada bentuk hukuman bagi yang melanggar yaitu dengan skor itu. Skor itu sebenarnya adalah tindakan represif pada siswa agar tidak mengulang.”⁸⁰

c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu untuk merubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering

⁸⁰ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd, waka keagamaan (kamis, tanggal 03 februati 2011 pukul 12.00 WIB)

ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dibidang ini.

Selain bagian tata tertib para ahli yang menangani kenakalan remaja yang ada di MAN itu adalah guru BK, yang mana guru BK ini berperan dalam upaya pemberian nasehat dan solusi terhadap permasalahan siswa dengan berhadapan langsung dengan anak-anak. Berdasarkan hasil interview dengan bagian BK yaitu Ibu Kustiani.S.Pd adalah:

“Dan pendekatan yang kita lakukan adalah dengan memanggil kemudian berbicara face to face dan juga mendekati anak-anak sehingga mereka akan enjoy dengan kita dan akan bercerita tentang masalahnya bahkan ada kalanya mereka datang sendiri bercerita dan kemudian meminta solusi jadi untuk pendekatannya berupaya mendekati mereka terlebih dahulu.”⁸¹

Selain itu dengan mendatangkan para tenaga ahli yang memberikan pengetahuan terhadap para siswa tentang berbagai macam kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini dan juga berbagai akibat dari tindakan yang menyimpang sehingga siswa mempunyai pemahaman akan hal itu dan dapat menjadi benteng bagi dirinya untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Bapak Nurhadi:

“Pendekatan yang lain seperti kemarin itu pendekatan yang dilakukan di sini pernah mendatangkan dari dinas KB yang mempresentasikan dengan tema kesehatan reproduksi remaja Ada

⁸¹ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Kustiani.S.Pd, bagian BK (selasa, tanggal 1 februari 2011 pukul 10.30 WIB)

juga dengan mendatangkan dari Depag yaitu program keluarga sakinah.”⁸²

2. faktor yang mendukung dan menghambat implememtasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi.

a. Faktor yang mendukung dalam menanggulansi tindakan amoral siswa

Kenakalan siswa atau tindakan yang menyimpang tidak hanya cukup diberi bimbingan, arahan dan hukuman saja akan tetapi perlu berbagai pendekatan yang harus dilakukan agar kenakalan siswa dapat di tanggulasi dan sebagai benteng agar siswa tersebut tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Maka dari itu perlu berbagai upaya yang harus dilakukan untuk mendukung penanggulangan tindakan menyimpang siswa.

Oleh karena itu dalam menanggulangi tindakan amoral siswa ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukungnya Sebagaimana yang dipaparkan juga oleh para guru-guru dari hasil wawancara yang dilaksanakan di MAN Gondanglegi tersebut diantaranya adalah:

1. Dengan pendalaman Al-Quran dan Hadis

Pendalaman yang dilakukan adalah dengan membiasakan para siswa yang ada di MAN untuk selalu membaca Al-Quran setiap hari sebelum jam pelajaran, dengan Membaca Al-Quran setiap hari itu

⁸² hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs.H.Nurhadi, kepala sekolah (selasa, tanggal 25 januari 2010 pukul 09.00 WIB)

diharapkan agar siswa mendapat ketenangan jiwa sehingga terkontrol dari hal-hal yang buruk dan juga untuk membantu agar lebih mudah menghafalkan surat-surat karena di MAN Gondanglegi ini para siswanya juga diharuskan menghafal surat-surat pilihan yang ada dalam Al-Quran. Hal itu Berdasarkan hasil interview dengan kepala sekolah yaitu Bapak.Nurhadi adalah:

“Sebagai pendukung dalam penaggulangan kenakalan siswa yang ada di sini banyak sekali di antaranya sebelum jam pelajaran yaitu pada pukul 06.45 para siswa sudah harus masuk kelas dan mengaji berbagai surat pilihan terlebih dahulu”⁸³

Sehingga dengan adanya pembiasaan membaca Al-Quran ini para siswa mempunyai jiwa Qurani dan akan terhindar dari jenis-jenis kejahatan yang jauh atau melanggar perintah agama.

2. Menggunakan sarana yang ada di madrasah (Masjid) .

Masjid yang berada di dalam madrasah selain digunakan untuk sholat berjama'ah juga sebagai sarana menambah pengetahuan agama. Di madrasah ini setelah selesai pelajaran diwajibkan untuk sholat berjama'ah dan juga mengikuti kultum yang dilakukan oleh para guru-guru secara bergantian.

Para siswa diwajibkan untuk mencatat dan mengumpulkan isi kultum yang dilakukan oleh para penceramah. Dengan begitu diharapkan para siswa mempunyai pengetahuan tentang agama sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang menyimpang karena

⁸³ hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs.H.Nurhadi, kepala sekolah (selasa, tanggal 25 januari 2010 pukul 09.00 WIB)

mereka mempunyai pemahaman tentang agama sehingga tingkah lakunya dapat terkendali. Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Yun Jauharotul Ashriyah, S.Pd adalah:

“kalau di MAN ini anak-anak sehabis pelajaran itu diwajibkan sholat dhzuhur berjama’ah dan mengikuti kultum ini semua merupakan usaha pengendalian pada diri anak dan juga dapat meminimalisir agar anak mempunyai pengendalian diri.”⁸⁴

3. Guru / ulama’

Guru merupakan faktor yang mendukung juga karena seorang guru berkewajiban mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada para siswanya dan nampaknya tidak cukup jika hanya diwajibkan pada guru PAI saja akan tetapi juga semua guru-guru bertanggung jawab baik itu guru biologi, olahraga, kewarganegaraan dan semua guru lainnya dalam mengusahakan penanggulangan, Jadi setiap guru diharapkan memberikan nasehat-nasehat kepada para siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hanan:

“Sebagai cara penanggulangan adalah dalam pelaksanaannya di MAN ini tidak hanya guru PAI saja tapi juga semua guru-guru melakukan pengarahan tentang berbagai efek-efek yang terjadi akibat tindakan yang tidak baik dan juga memaparkan berbagai kasus kenakalan remaja beserta akibatnya juga dipaparkan jadi hal-hal semacam ini biar bisa dijadikan filter oleh mereka jadi kita beri arahan dan bimbingan agar tidak melakukan berbagai tindakan yang menyimpang.”⁸⁵

⁸⁴ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yun Jauharotul Ashriyah, S.Pd, guru PAI (kamis, tanggal 27 januari 2011 pada jam 08.30 WIB)

⁸⁵ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs. H. Abdul Hanan (pada hari sabtu tanggal 27 januari 2011 pada jam 09.00 di ruangan guru)

Selain dalam proses pembelajaran pemberian nasehat atau petuah-petuah juga dilakukan diluar jam pelajaran dengan ceramah-ceramah yang mengundang para ahli yang berkompeten sehingga para siswa termotivasi dan mau ikut serta dalam pemberian ceramah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Nurhadi:

“Di madrasah ini selalu di adakan peringatan hari-hari besar Islam dengan mendatangkan para penceramah dari luar supaya anak itu lebih antusias mengikuti karena kalau dari guru-guru sendiri kan sudah biasa.”⁸⁶

Secara psikologis siswa juga membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang guru yang berkompeten dalam masalah perilaku oleh karena itu di madrasah ini ada guru BK yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan. karena guru BK memiliki keahlian khusus dalam bidang psikologi. Pendekatan yang digunakan haruslah humanis melalui sentuhan jiwa (rohani). Dengan demikian, diharapkan guru BK dapat dijadikan tempat berdialog para siswa dalam menghadapi suatu persoalan. Dengan pendekatan ini maka siswa merasa dilindungi (diperhatikan).

Jadi guru BK bertanggungjawab untuk memberi bimbingan dan berbagai solusi terhadap masalah siswa, sehingga dia tidak akan mengulangi tindakannya lagi karena para siswa di usia remaja masih sangat membutuhkan berbagai bimbingan oleh karena itu dibutuhkan kedekatan dengan mereka agar para siswa mau bercerita tentang

⁸⁶ hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs.H.Nurhadi, kepala sekolah (selasa, tanggal 25 januari 2010 pukul 09.00 WIB)

masalahnya dengan begitu dapat mempermudah proses penanggulangan. Berdasarkan hasil interview dengan bagian BK yaitu Ibu Kustiani.S.Pd adalah:

“Selain itu yang sangat diperlukan di sini adalah pendekatan dengan mereka agar mereka akrab dan mau cerita tentang masalahnya sehingga kita bisa memberikan berbagi solusi dan pengarahan yang nantinya dapat mencegah anak-anak untuk tidak melakukan kesalahan lagi dan mencegah melakukan perbuatan yang menyimpang nah ini saya rasa sebagai pendukung dalam upaya penanggulangan tindakan siswa yang menyimpang..”⁸⁷

faktor pendukung seorang guru yang ada di MAN Gondanglegi dan tidak di temukan di sekolahan yang lain adalah bahwa di MAN Gondanglegi ini dibentuk “Guru asuh” yang mana guru asuh itu bertanggung jawab mengawasi, menaggani dan membimbing para siswa. Guru asuh di sini yaitu bahwa satu orang guru bertanggung jawab terhadap 10 anak. sehingga guru asuh itu yang bertanggung jawab terhadap 10 anak tersebut. Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Bapak Abdul Hanan adalah:

“Sekarang ini di MAN itu sudah dibentuk guru asuh, guru asuh ini semacam diberi tugas khusus yang akan membina 10-12 anak agar siswa biar bisa lebih ada yang mengawasi atau ada pelayana prima agar anak itu ada yang mengarahkan dan membina, dan ini dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja atau tindakan yang kurang baik.”⁸⁸

4. Memberikan pendidikan tambahan

Dalam mendukung pelaksanaan PAI dalam menanggulangi tindakan amoral siswa tidak hanya dengan pembelajaran secara

⁸⁷ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Kustiani.S.Pd, bagian BK (selasa, tanggal 1 februari 2011 pukul 10.30 WIB)

⁸⁸ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Drs. H. Abdul Hanan, guru PAI (sabtu, tanggal 27 januari 2011 pada jam 09.00 WIB)

ceramah di kelas saja akan tetapi dengan hal-hal yang menarik perhatian siswa jadi pembelajaran PAI tidak hanya monoton dengan menceramahi siswa tapi mengajak siswa untuk lebih berfikir kritis.

Misalnya saja dalam sekolahan ini sudah dapat mengakses internet tentang info keagamaan jadi para siswa dapat mendapatkan pengetahuan agama tidak hanya pembelajaran dikelas saja. Dan juga menayangkan berbagai film kenakalan remaja diluar jam pelajaran sebagaimana yang dilakukan pada waktu pondok ramadhan kemarin di tayangkan film-film berbagai kenakalan remaja yang tidak terbendung sehingga siswa mempunyai pemahaman terhadap bahayanya berbagai tindakan yang dilarang agama itu. Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd adalah:

“Sebagai faktor yang mendukung pelaksanaan PAI itu bahwa disini sudah mulai bisa mengakses internet tentang info keagamaan, berbagai komputer, dan juga tidak hanya guru PAI saja tapi semua guru wajib menyisipkan berbagai pesan-pesan dalam pembelajarannya maka dari itu di sini wajib bagi guru itu ikut pengajian rutin tiap 2 bulan sekali.”⁸⁹

Sedangkan berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Bapak Drs. H. Abdul Hanan:

“Sebagai pendukung upaya pencegahan selain dalam proses pembelajaran dan juga kegiatan yang berbaur keagamaan yaitu dengan menayangkan berbagai film kenakalan remaja sebagaimana yang

⁸⁹ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd, guru PAI (sabtu, tanggal 29 januari 2011 pada jam 09.30 WIB)

dilakukan pada waktu pondok romadhon kemarin kita tayangkan film-film berbagai kenakalan remaja yang tidak terbandung.”⁹⁰

5. Peran serta orang tua

Keluarga sebagai tempat pendidikan anak pertama harus lebih peka terhadap perkembangan perilaku anaknya. Dengan demikian, diharapkan anak dapat berkembang sesuai dengan nilai, norma yang berlaku. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut yang harus dilakukan orang tua adalah harus ditanamkan nilai dan norma agama dalam diri anak. Karena agamalah yang dapat mengendalikan perilaku manusia. Jika melakukan ajaran agama dengan baik maka baiklah perilakunya tersebut. Maka orang tua juga berkewajiban penuh untuk mengawasi anaknya dan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada sekolahan karena siswa itu lebih lama berada dalam lingkungan keluarga.

Jadi jika orangtua mau mengawasi anaknya dan selalu membimbing serta mengetahui permasalahannya maka tidak akan terjadi tindakan yang menyimpang yang dilakukan si anak tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Kholil Rurohman, S. Pd adalah:

“Kemudian yang paling penting adalah peran serta orang tua yang mengawasi anak-anaknya dengan tidak menyerahkan 100% masalah moral ke sekolahan tapi orang tua juga harus ikut serta dalam mengawasi anak-anaknya.”⁹¹

⁹⁰ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs. H. Abdul Hanan (pada hari sabtu tanggal 27 januari 2011 pada jam 09.15 di ruangan guru)

⁹¹ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd, waka keagamaan (kamis, tanggal 03 februati 2011 pukul 12.00 WIB)

6. Menciptakan lingkungan yang sehat.

Kepedulian masyarakat terhadap masalah remaja perlu ditingkatkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengajak remaja dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat (gotong royong, aktif dalam kegiatan kepemudaan, keagamaan) serta memberikan suatu keterampilan yang berguna dalam hidupnya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Gondanglegi terkenal dengan berbagai tindakan kriminalitas oleh karena itu masyarakat berupaya membangun lingkungan yang sehat dengan mendirikan pondok-pondok pesantren, hal itu dilakukan agar para siswa tidak terpengaruh dengan tindakan yang kurang baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S. Pd adalah:

“Kemudian lingkungan di sini itu melakukan cara agar dapat mendukung dengan adanya banyak pesantren yang masih ada tradisi jawa yang kental”⁹²

7. Memberikan aktifitas yang positif

Sebagai pendukung dalam menanggulangi tindakan yang menyimpang dalam madrasah ini dikembangkan berbagai kegiatan ekstra maupun intra yang memberikan nilai positif terhadap para siswa sehingga para siswa mempunyai kesibukan dan pikirannya akan teralihkan dari hal-hal yang negatif.

⁹² Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd, waka keagamaan (kamis, tanggal 03 februari 2011 pukul 12.00 WIB)

Kegiatan tersebut tidak hanya kegiatan yang berupa permainan saja akan tetapi kegiatan yang berbau keagamaan juga seperti terbang jidor, tahfid Quran, Qiro'ah dan lain-lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak.Nurhadi adalah:

“Sebagai pendukung dalam penanggulangan kenakalan siswa yang ada di sini banyak sekali di antaranya dengan dikembangkannya program eksta yang berbau keagamaan (terbang jidor, tahfid Quran,dll) dan juga selalu di adakan peringatan hari-hari besar Islam.”⁹³

Di MAN Gondanglegi ini terdapat kegiatan yang juga mendukung dalam penanggulangan tindakan siswa yang menyimpang yaitu dengan adanya kegiatan SKU (syarat kecakapan ubudiyah) kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran yang mana siswa menyetorkan kepada pembimbingnya hafalan surat di juz tiga puluh.

Dan selain itu juga ada kecakapan ubudiyah pada bidang fiqih tentang mempraktikkan sholat, wudhu' dan lain-lain. Jadi siswa MAN yang sudah lulus ubudiyah diharapkan mampu mempraktikkan ibadah sesuai madzhab syafi'i dengan benar hal ini Berdasarkan hasil interview dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S. Pd adalah:

“kemudian ada sekarang kegiatan yang namanya SKU(syarat kecakapan ubudiyah) jadi siswa MAN itu harus lulus SKU ini di kelas X dan XI sebagai lanjutannya. Isi dari SKU ini dalam rangka menciptakan atau mencetak siswa mempunyai karakter yang baik.”⁹⁴

⁹³ hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs.H.Nurhadi, kepala sekolah (selasa, tanggal 25 januari 2010 pukul 09.00 WIB)

⁹⁴ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd, waka keagamaan (kamis, tanggal 03 februati 2011 pukul 12.00 WIB)

SKU tersebut dibuat agar para siswa mempunyai tindakan yang baik dan juga agar dapat menjalankan ibadah dengan baik. Serta dapat memahami isi dari pada ayat-ayat dalam Al-Quran karena para siswa di MAN Gondanglegi ini diharuskan menghafal surat-surat pilihan tersebut yang mana tertuang dalam kegiatan SKU, dengan begitu para siswa akan mempunyai pemahaman dan dijadikan sebagai benteng diri.

b. Faktor yang menghambat dalam menanggulangi tindakan amoral siswa.

Sebagai madrasah yang berada di daerah Gondanglegi, Berbagai upaya telah dilakukan oleh MAN Gondanglegi dalam menanggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan para siswanya. Akan tetapi MAN Gondanglegi belum terlepas dari faktor penghambat dalam menanggulangi tindakan siswa yang kurang baik. Sebagaimana yang telah di paparkan di atas bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja di MAN di lakukan berbagai cara akan tetapi berbagai hambatan juga sering terjadi baik dari siswa, guru, lingkungan, peran orang tua, sarana, kebijakan pemerintah. Berdasarkan hasil interview dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S. Pd adalah:

“Penghambatnya itu dari berbagai unsur yaitu diantaranya: guru, siswa, sarana, lingkungan, kebijakan pemerintah serta peran orang tua.”⁹⁵

⁹⁵ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd, waka keagamaan (kamis, tanggal 03 februati 2011 pukul 12.00 WIB)

Oleh karena itu jelas yang menjadi faktor menghambat dalam upaya penanggulangan tindakan yang menyimpang terbagi menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah pengaruh yang terdapat pada diri pribadi anak itu sendiri. Setiap anak itu mempunyai pengendali sendiri hanya saja pengendali dalam dirinya itu kuat atau lemah.

Dan yang tidak kalah pentingnya juga sebagai faktor penghambat adalah dari karakter siswa itu sendiri jadi jika karakternya maka akan susah untuk dirubah . Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Yun Jauharotul Ashriyah, S.Pd adalah:

“karakter anak itu kan berbeda-beda jadi ada yang diberi pengarahan langsung diterima ada juga yang tidak menerima meskipun sudah di beri arahan dan bimbingan baik dalam kelas maupun secara pendekatan pribadi. Karena meskipun seorang guru sudah menceramahi dikelas ini itu tapi ada juga yang masih tidak berubah karena sudah karakternya seperti itu.”⁹⁶

2. Faktor eksternal

faktor eksternal merupakan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak.

Faktor eksternal di sini di antaranya:

a. Keluarga

Keluarga merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang karena dalam

⁹⁶ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yun Jauharotul Ashriyah, S.Pd, guru PAI (kamis, tanggal 27 januari 2011 pada jam 08.30 WIB)

lingkungan keluarga anak mendapat pendidikan yang pertama dan yang paling besar. oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan Anak dalam kehidupan selanjutnya.

Akan tetapi keadaan keluarga yang menyebabkan menjadi faktor penghambat adalah ketika orang tua yang tidak peduli kepada anaknya dan membiarkan mereka tanpa memberi bimbingan akan menyebabkan anak melakukan hal yang tidak baik, serta keadaan keluarga yang broken home, kemudian kebanyakan orang tua sekarang ini yang mencari pekerjaan di luar negeri dan meninggalkan anaknya sehingga tidak ada yang mengontrol tindakan anak, hal ini akan menjadikan anak bertingkah laku yang kurang baik karena mereka merasa bebas. Sebagaimana hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd adalah:

“kurang perhatian orang tua mungkin ada yang di tinggal kerja jauh karena kebanyakan orang tuanya anak-anak di sini itu kerja di luar negri atau mungkin kondisi orang tuanya yang broken home dan juga pengaruh lingkungan karena banyak di lingkungan sini yang tidak sekolah dan itu juga akan mempengaruhi anak-anak.”⁹⁷

b. Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah dalam keluarga. Di dalam sekolah juga mempunyai kewajiban dalam

⁹⁷ hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd (pada hari sabtu tanggal 29 januari 2011 pada jam 09.30 di ruangan guru)

memberikan nilai-nilai agama kepada para siswa. Kenakalan siswa juga dapat ditimbulkan melalui sekolah, Pengaruh negatif yang terjadi pada anak sekolah dapat ditimbulkan karena perbuatan guru/pendidik yang menangani langsung proses pendidikan.

Dalam kenyataanya sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidak adilan. Kenyataan yang lain masih ditemui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil interview dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S. Pd adalah:

“Kesemuannya ini sangat berpengaruh bagi penanggulangan tindakan siswa akan tetapi juga akan menjadi penghambat ketika seorang guru yang tindak memperlakukan siswanya dengan adil”.⁹⁸

Dan akan menjadi faktor penghambat ketika sekolahan tidak memberikan penegasan terhadap berbagai hukuman yang dilanggar oleh para siswa serta tidak adanya dukungan dari semua guru yang ada dalam sekolahan tersebut. Berdasarkan hasil interview dengan bagian tata tertib yaitu Bapak Tri Budi Hermanto S.Pd adalah:

“Dalam pelaksanaannya pasti ada pendukung dan kendala yang dihadapi, kendala-kendala yang dihadapi adalah sistem yang belum tertata, kurangnya dukungan dari seluruh guru, kurang tegasnya dari pimpinan.”

⁹⁸ hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kholil Rurohman, S. Pd (pada hari kamis tanggal 03 februati 2011 pada jam 12.00 di ruang kepala sekolah)

c. Lingkungan

Tindakan seseorang itu memang paling banyak itu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya karena anak itu lebih lama berinteraksi dengan lingkungan dari pada berada di sekolahan mereka di sekolah hanya sekitar 7 jam dan selebihnya berada di lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh terhadap tindakan siswa.

Lingkungan Gondaglegi yang sangat terkenal dengan kasus narkoba dan HIVnya, serta kebanyakan anak-anak yang tidak bersekolah membawa dampak yang tidak baik terhadap para siswa karena mereka akan terpengaruh dengan pikir-pikiran yang kotor.

Oleh karena itu sebaiknya lingkungan itu memberikan lingkungan yang sehat dengan menghidupkan berbagai kegiatan remaja. Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd adalah:

“Tindakan anak-anak juga dipengaruhi oleh lingkungan karena banyak di lingkungan sini yang tidak sekolah dan itu juga akan mempengaruhi anak-anak”⁹⁹

d. Berkembangnya teknologi informasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat menyebabkan remaja mudah dalam mencari segala sesuatu, misalnya majalah, gambar pornografi, *blue film*, VCD porno, dan situs-situs porno mudah di akses melalui internet. Kesemuanya itu

⁹⁹ hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI yaitu Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd (pada hari sabtu tanggal 29 januari 2011 pada jam 09.30 di ruangan guru)

mudah memicu gejala hasrat dan nafsu anak remaja, jika tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka akan terjadi pelakuan seks bebas dan juga berbagai tindakan yang lainnya.

Oleh karena itu dengan kemajuan zaman dan canggihnya teknologi sekarang juga sangat mempengaruhi terhadap tindakan siswa yang kurang baik. Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Bapak. Abdul Hanan adalah:

“Sedangkan hambatannya karena sekarang ini sudah banyaknya info dari luar misalnya sekarang ini sudah tersebar internet di mana-mana dan kita sangat mudah mengaksesnya jadi kadang kita merasa kesulitan karena anak-anak sudah melangkah lebih dulu jadi kadang mereka sudah mengerti hal-hal yang negatif lebih dahulu..”¹⁰⁰

Hasil wawancara di atas dapat dipahami sebagai kelemahan dan kendala yang dihadapi oleh MAN Gondanglegi, oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik guru, siswa, lingkungan, sarana dan orang tua agar proses penanggulangan tindakan amoral siswa dapat berjalan dengan lancar.

Dari berbagai data di atas terbukti bahwa di MAN Gondanglegi telah melakukan berbagai pendekatan dalam menanggulangi tindakan siswa yang ada di sana hal itu terbukti dengan adanya berbagai pendekatan yang ditungkan dalam berbagai kegiatan agar tujuan itu tercapai .

¹⁰⁰ Hasil wawancara yang dilakukan dengan Drs. H. Abdul Hanan, guru PAI (sabtu, tanggal 27 januari 2011 pada jam 09.00 WIB)

Sedangkan yang dilakukan oleh guru yang ada di sana sebagai cara agar siswa tidak melakukan tindakan yang kurang baik adalah dengan memberikan nasehat-nasehat atau fatwa-fatwa yang baik yang disisipkan dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga menegur siswa dan memberikan hukuman apabila siswa melakukan pelanggaran.

Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang memadai, guru berusaha ada variasi dalam cara mengajar sehingga belajar itu tidak menegangkan sehingga upaya pembelajaran PAIKEM dapat terlaksanakan. Guru juga mendatangkan orangtua ke sekolah apabila pelanggaran yang dilakukan siswa sudah melampaui skor yang telah ditentukan.

Sedangkan bagi para siswa adalah dengan mentaati peraturan yang ada yang telah ditentukan dan saling mengingatkan sesama teman serta menjaga dan memilih lingkungan pergaulan yang baik karena lingkungan sangat mempengaruhi tindakan mereka.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Sesuai dengan judul skripsi penulis tentang “implementasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi Malang” berikut adalah analisis penulis dari data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian sebagaimana tertulis di atas adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan pendidikan agama Islam dan Implementasinya dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi Malang

Dalam rangka menanggulangi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh para siswa yang terjadi di MAN Gondanglegi maka perlu di adakan berbagai pendektan PAI dan implementasinya harus di lakukan secara efektif dan efisien. Adapun usaha dalam upaya menanggulangi tindakan siswa di MAN Gondanglegi yang dilakukan adalah dengan berbagai pendekatan sebagaimana Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh A.Fatah Yasin bahwa pendektan pendidikan agama Islam adalah Pendekatan *tilawah*, Pendekatan *tazkiyah*, Pendekatan *ta'lim al-kitabah*, Pendekatan *ta'lim hikmah*, Pendekatan *yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun*, Pendekatan *ishlah*.

Dalam melakukan pendekatan MAN gondanglegi juga menggunakan berbagai pendekatan tersebut terlihat ketika mewajibkan para siswanya untuk membaca Al-Quran setiap pagi merupakan

pendekatan tilawah kepada siswa. Dan juga melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan lebih mendalam tidak hanya menghafal ayat-ayat saja tapi lebih mengajak berfikir aktif dan lebih menyenangkan. Oleh karena itu pendidikan PAIKEM memang harus dilakukan.

Selain itu tindakan yang dilakukan adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Panut Panuju dan Ida Umami di dalam Psikologi remaja bahwa Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam :

1. Tindakan Preventif
2. Tindakan represif
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Adapun tindakan penanggulangan tersebut dikembangkan di MAN Gondanglegi dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat membantu mengsucceskan upaya penanggulangan, tindakan dan kegiatan tersebut diantaranya adalah:

1. Tindakan preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Oleh Karena itu perlu diadakan berbagai pembinaan pada siswa, di antaranya adalah:

- a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya

- b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

Pendekatan preventif di MAN ini dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membina dan mencegah terjadinya tindakan yang menyimpang atau tindakan yang kurang baik sehingga tindakan siswa dapat ditanggulangi, Adapun kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Membaca AL-Quran setiap pagi sebelum jam pelajaran

Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran yaitu pada jam 06.45-07.00 dan diwajibkan pada semua siswa yang ada di MAN Gondanglegi, kegiatan ini bertujuan agar siswa mempunyai jiwa yang tenang sehingga dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal yang kurang baik karena dengan membaca Al-Quran maka kita akan memperoleh ketenangan jiwa.

- b. Sholat berjama'ah dan kultum setelah jam pelajaran.

Kegiatan sholat berjama'ah dan kultum dilakukan pada jam setelah pelajaran sebagai upaya pembiasaan agar siswa selalu melakukan pendekatan terhadap yang kuasa sehingga akan dijauhkan

dari perbuatan yang kurang baik dan sebagai pembekalan pada diri siswa dengan pemberian ceramah-ceramah agama agar para siswa mempunyai pemahaman agama yang baik sehingga mereka dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang kurang baik.

c. Adanya PHBI

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya agar siswa itu mampu meresapi nilai-nilai ajaran agama Islam, kegiatannya cukup beragam sesuai dengan konteks hari besar yang ada yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam seperti peringatan hari lahirnya Nabi, peringatan 1 Muharam dengan adanya kegiatan tersebut siswa dapat mengambil hikmah dan dapat dijadikan pelajaran dalam hidupnya.

d. Mengadakan kegiatan Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan puasa di bulan Ramadhan yaitu dengan diadakannya pesantren kilat yang mana diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan sehingga siswa dapat terbekali berbagai ilmu agama.

e. Mengadakan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru, baik dari guru agama atau bidang studi lain.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di MAN Gondanglegi ini tidak hanya menjelaskan materi saja akan tetapi juga menyisipkan berbagai petuah-petuah atau nasehat yang berhubungan dengan agama yang dapat memberikan arahan agar

siswa mempunyai jiwa yang baik sehingga tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

Selain itu guru juga melakukan pendekatan dengan memanggil diluar kelas atau di luar jam pelajaran secara face to face hal ini dilakukan agar siswa dapat terbuka dan bercerita tentang masalahnya sehingga guru dapat membantu memberikan solusi agar dia tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dan agar siswa tidak terjerumus kehal yang dilarang agama serta tidak akan menggulangi perbuatan jelek yang telah dilakukan.

- f. Mengundang pakar untuk mengadakan seminar tentang bahaya narkoba dan pergaulan bebas

Dari sekolahan juga melakukan upaya dengan mengundang para pakar dalam pemberian pengetahuan tentang bahaya narkoba. Karena para remaja banyak yang melakukan tindakan tersebut oleh karena itu perlu penanaman atau penanggulangan sejak dini agar siswa tidak terjerumus ke hal yang negative oleh karena itu perlu pihak sekolahan memberikan seminar tersebut.

Untuk itu upaya penanggulangan juga di titik beratkan pada pembinaan moral dan mental siswa karena dengan adanya berbagai pembinaan siswa tidak akan dengan mudah terjerumus dan melakukan perbuatan yang menyimpang karena setiap orang yang bermoral pasti akan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang kurang baik atau perbuatan menyimpang.

g. Kegiatan SKU (syarat kecakapan ubudiyah)

Kegiatan SKU ini bertujuan dalam rangka menciptakan atau mencetak siswa mempunyai karakter yang baik yang di laksanakan di luar jam pelajaran dan juga ada pembimbingnya masing-masing tiap anak. Yaitu dengan siswa menyetorkan hafalan surat-surat di juz tiga puluh selain itu kecakapan ubudiyah pada bidang fiqih tentang mempraktikkan sholat, wudhu' dan lain-lain. Jadi siswa MAN yang sudah lulus ubudiyah dihapakan mampu mempraktikkan ibadah sesuai madzhab syafi'i dengan benar.

2. Tindakan represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalam yang lebih hebat.

Sebagai implementasi tindakan represif di MAN Gondanglegi adalah dengan adanya sistem skor pelanggaran yang mana setiap pelanggaran mempunyai nilai skor tersendiri, Skor itu sebenarnya adalah tindakan represif pada siswa agar tidak mengulang. Sistem skor di sini bagi anak yang melanggar ada skor tersendiri dan apabila jumlah skor sudah melebihi batas maka akan di panggil orang tuanya dan ada juga di skors dari sekolahan. Hal ini sebagai pelajaran bagi yang lain agar tidak melakukan hal yang sama dengan temannya sehingga akan memperoleh hukuman tersebut.

3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dibidang ini. Kegiatan yang dilakukan di sini yaitu:

a. Mengadakan kegiatan ekstra.

Kegiatan ini merupakan kegiatan kuratif dan rehabilitasi, yang mana tujuan kegiatan ini adalah untuk mempengaruhi mental dan moral siswa yang terjerumus pada kenakalan remaja. Adapun kegiatan ekstra yang ada di MAN Gondanglegi sebagai upaya tindakan kuratif dan rehabilitasi adalah terbang jidor, tahfid Quran, komputer, jurnalistik, pramuka.

b. Mengadakan ceramah-ceramah

Para siswa agar tidak mengulang perbuatan menyimpang pada dirinya maka diadakan cara-cara atau upaya yang sifatnya bimbingan, pengarahan Agar mereka tidak mengulangi perbutannya. Oleh karena itu di MAN Gondanglegi sering dengan diadakan cermah-ceramah baik pada kultum maupun pada upacara bendera.

c. Mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja

Kegiatan ini sangat penting di berikan kepada siswa karena kegiatan ini bertujuan memberikan wawasan atau pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar para remaja mampu menjaga diri mereka dan tidak melakukan perbuatan yang merusak dirinya sendirinya.

d. Praktik ibadah

Kegiatan ini sebagai penambah suasana religius pada remaja dan untuk mencegah tindakan kenakalan. Dengan adanya kegiatan ini akan bisa meminimalisir dan mencegah terjadinya kenakalan siswa. Guru agama memberikan pelajaran agama tentang praktik ibadah kepada siswa. Di samping itu guru hendaknya memberikan siraman rohani atau ceramah kepada siswa yang ada kaitannya dengan praktik ibadah tersebut, agar mereka benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh kegiatan tersebut di atas dilaksanakan sebagai upaya agar siswa yang ada di MAN Gondanglegi mempunyai perbuatan yang baik, oleh karena itu pendidikan agama Islam di harapkan dapat mewarnai kepribadian anak sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadi yang akan menjadi kendali dalam hidup siswa sehingga dia tidak akan terjerumus pada perbuatan yang menyimpang.

B. faktor yang mendukung dan menghambat implememtasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah dalam keluarga. Oleh sebab itu sekolah diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja. sebagaimana dalam keluarga, sekolah juga berfungsi menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat di samping mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya. Sehingga anak remaja setelah lulus selain memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan juga memiliki nilai dan norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Tim dosen FKIP-IKIP Malang dalam buku Pengantar dasar-dasar Pendidikan bahwa sarana serta upaya yang diperlukan untuk pembinaan keagamaan dalam upaya penanggulangan tindakan amoral atau kenakalan remaja dapat mempergunakan tiga sarana pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan formal
- b. Pendidikan informal
- c. Pendidikan nonformal

Pendidikan fomal adalah suatu pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis melalui lembaga-lembaga tertentu. pendidikan formal di sini adalah pendidikan yang

diselenggarakan oleh sekolah. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh berkembang dari dan untuk masyarakat

Oleh sebab itu MAN Gondanglegi sebagai sebuah lembaga formal (sekolah) berupaya untuk melakukan berbagai cara untuk membimbing para siswanya agar mempunyai tindakan yang baik, karena para siswa di tingkat MAN ini tergolong remaja yang mana para remaja itu sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak.

Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak. karena pada masa remaja para remaja menghadapi problem-problem sering bimbang karena belum mempunyai pegangan yang kuat. Para pendidik dan orang tua yang harus bijaksana membimbing mereka dengan cara persuasif, motivatif, konsultatif, maupun edukatif.

Dalam diri seorang terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, guru, teman sebaya), anak berusaha memahami tentang perilaku mana yang baik, mana yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

Untuk itu berbagai upaya dilakukan di MAN Gondanglegi sebagai penanggulangan tindakan menyimpang siswa, tindakan penanggulangan itu tidak hanya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam saja akan tetapi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang dilakukan untuk mendukung penanggulangan tindakan

menyimpang siswa, diantara kegiatan tersebut sebagaimana hasil penelitian adalah:

1. Membaca Al-Quran setiap hari sebelum dimulai pelajaran pada pukul 06.45-07.00
2. Sholat berjama'ah dan kultum
3. Memperingati hari besar Islam
4. Adanya program SKU (Syarat kecakapan ubudiyah)
5. Dapat mengakses internet tentang info keagamaan
6. Terbentuknya guru Asuh
7. Terbentuknya berbagai kegiatan ekstra keagamaan
8. Mendatangkan berbagai pakar untuk melakukan seminar (narkoba, pergaulan bebas, kesehatan reproduksi dll).

Berbagai kegiatan tersebut dibentuk sebagai upaya penanggulangan terhadap tindakan siswa yang menyimpang, karena MAN Gondanglegi sebagai madrasah yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat dalam pendidikan anaknya maka berusaha memberikan yang terbaik bagi para siswanya.

Akan tetapi meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak lembaga MAN Gondanglegi sebagai cara dalam menaggulangi tindakan menyimpang siswa namun ternyata masih ada faktor yang menghambat tercapainya program yang di rencanakan dalam upaya penanggulangan itu sendiri karena memang faktor pendukung dan penghamabatnya itu dari berbagai unsur diantaranya: Guru, siswa, sarana, lingkungan,

kebijakan pemerintah serta peran orangtua itu sendiri, kesemuanya ini merupakan faktor pendukung dan penghambatnya.

Sebagaimana hasil penelitian memang bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi tindakan menyimpang siswa adalah meliputi unsur di atas. Diantaranya:

1. Guru.

Sudah jelas mereka adalah seorang yang menjadi pendukung oleh karena itu guru selain memberi pengajaran, bimbingan dan arahan harus ikut serta mengawasi, kalau ada siswa yang melanggar maka harus ditindak dengan benar.

Oleh karena itu seorang guru agama dalam menjelaskan masalah kenakalan remaja (perilaku menyimpang, penggunaan narkotik, minuman keras) bisa dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk mencari ayat Al-Quran dan hadist nabi yang berkaitan dengan masalah tersebut, sehingga siswa akan memahami betul isi dari ajaran agama yang diyakininya berkaitan dengan permasalahan. Siswa akan mengerti menyadari, dan memahami dengan penuh makna apa yang dipelajari sehingga mereka taat akan agamanya, serta mengetahui akibat jika melakukan tindakan yang salah.

Selain guru agama misalnya saja guru PPKN juga dapat memberikan bimbingan dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk mencari contoh masalah kenakalan remaja yang ada di masyarakat. Tugas ini diberikan kepada siswa dengan tujuan agar

mereka lebih sensitif terhadap problem yang terjadi di masyarakat. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk memberikan komentar, penyebab dan akibat remaja melakukan perbuatan yang menyimpang serta bagaimana cara mengatasinya. Tugas tersebut akan melatih siswa untuk mengetahui secara mendalam tentang permasalahan remaja dan cara-cara untuk menyelesaikan. Kegiatan ini juga dapat melatih siswa bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya.

Di samping itu guru hendaknya menugaskan kepada siswanya untuk mencari pasal-pasal dalam hukum pidana (tentang perkelaian, penganiayaan, minuman keras dan pengguna narkoba) kemudian didiskusikan di dalam kelas untuk dicari solusinya. Dalam diskusi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebaiknya melibatkan aparat penegak hukum (polisi, jaksa, hakim) sebagai nara sumber untuk menjelaskan sebab akibat dari penggunaan narkoba, berkelahi, minuman keras, dan berbuat kekerasan lainnya ditinjau dari hukum.

Akan tetapi fenomena yang lain adalah bahwa Sekarang ini banyak terjadi perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa berupa hukuman atau sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya, tindakan seperti ini akan menjadi penghambat penanggulangan terhadap siswa.

Hal itu akan menjadikan hubungan disharmonisasi antara guru dan siswa yang mengakibatkan akan timbul kekecewaan pada

diri siswa sehingga tidak mempunyai semangat dan ketekunan belajar, yang akhirnya timbul perilaku yang kurang baik pada siswa sehingga membuat keonaran dan mengganggu sesama teman atau bahkan menjurus ketindakan yang kriminal.

2. Siswa

Adapun dari siswa sebagai upaya yang mendukung adalah jika ada temannya yang melanggar harus dilaporkan kepada tata tertib bukan malah menutup-nutupi kesalahan dari temannya karena hal itu tidaka akan memberikan solusi.

Sedangkan penghambatnya adalah karakter dari diri siswa itu sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda jadi ada yang diberi pengarahan langsung diterima ada yang tidak menerima meskipun sudah di beri arahan dan bimbingan baik dalam kelas maupun secara pendekatan pribadi.

Karena para siswa yang memasuki sekolah memang membawa latar belakang watak dan sifat yang berbeda-beda dan juga dari kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda pula. Kondisi semacam ini mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku siswa.

3. Sarana.

Berbagai sarana yang ada di MAN ini selalu ditingkatkan agar dapat mendukung pengetahuan siswa, yaitu adanya ruangan untuk dapat mengakses internet untuk memperoleh info keagamaan sehingga siswa memperoleh banyak pengetahuan tidak hanya dari guru saja.

Selain itu penataan sarana prasarana pada sekolahan ini tidak dibuat tertutup hal itu dikarenakan agar siswa tidak dapat menggunakan ruangan untuk melakukan hal yang maksiat.

Sedangkan yang menjadi penghambat adalah sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak begitu pula fasilitas belajar dan jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak atau ventilasi dan sanitasi yang kurang memenuhi syarat kesehatan.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan itu sangat mempengaruhi terhadap moral anak. karena siswa itu lebih banyak berada di lingkungan tempat tinggalnya dari pada di sekolaha, lingkungan di sini itu juga mendukung dalam pembentukan moral yang mana di sini ada banyak pesantren yang masih ada tradisi jawa yang kental oleh karena itu dapat menjaga para remajanya untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang,

Akan tetapi Gondanglegi juga terkenal penyebaran HIV atau narkoba dan hal itu memang benar adanya oleh karena itu hal itu menjadi faktor yang kurang mendukung terhadap penaggulangan tindakan siswa, karena Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung.

5. Peran orangtua

Para siswa berada di lingkungan sekolahan hanya sekitar tujuh hingga delapan jam dan selebihnya mereka berada di lingkungan mereka tinggal atau dirumah, oleh karena itu peran serta orang tua sangat mendukung terhadap perilaku anaknya jadi orang tua juga harus mengawasi terhadap tindakan anaknya bukan menyerahkannya sepenuhnya terhadap sekolahan. Karena masalah moral juga merupakan tanggung jawab orang tua terhadap keturunannya yaitu meliputi nilai-nilai religius dan dijiwai ketuhanan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan tanggung jawab keluarga, maka peranan keluarga dalam hal ini sangat penting. Sebab keluarga adalah pendidikan utama dan pertama pada diri anak. Untuk itu dalam hal ini hendaknya orang tua memberikan pengetahuan agama dan melatih pada diri anak untuk mengamalkan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama sejak anak masih usia dini.

Akan tetapi ada juga yang menjadi penghambat di sini yaitu dari orang tua murid yang heterogen (campuran) ada yang pegawai, buruh pabrik, ada orang Jawa, Madura dll oleh karena itu kadang ada orang tua yang kurang memahami tentang upaya yang ada di sekolahan dan ada orang tua yang tidak terima ketika anaknya diberi hukuman karena mungkin terlalu memajakannya dan sebagainya, nah hal ini akan membuat anak melonjak karena ada pembelaan.

6. Kebijakan Pemerintah

Generasi muda adalah pemegang tongkat estafet pembangunan bangsa. Ada sebagian masyarakat kita berpendapat jika pemuda rusak maka rusaklah bangsa namun jika pemuda baik, maka baiklah bangsa ini. Oleh karena itu, pemerintah harus dapat menyiapkan generasi muda yang beriman dan bartaqwa, berkepribadian luhur, dan kreatif. Untuk mewujudkan itu maka pemerintah harus memiliki langkah-langkah kongkrit. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Lebih mengaktifkan kembali kegiatan organisasi kepemudaan seperti karang taruna dan organisasi-organisasi kepemudaan yang lain. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi remaja dengan cara berdialog antar remaja dan juga bisa digunakan sebagai kegiatan para remaja untuk berkreasi.
- b. Melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba pada remaja sampai ketingkat pedesaan.
- c. Meningkatkan dan membuka pelatihan-pelatihan untuk generasi muda. Kegiatan ini akan memberikan suatu keterampilan para remaja sehingga bisa mengurangi pengangguran. Akhirnya kegiatan yang negatif dari remaja dapat ditekan seminimal mungkin.
- d. Memberikan hukuman yang berat kepada pengguna narkoba dan tindak kriminal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan

bahwa remaja yang menggunakan narkoba, melakukan tindakan kriminal, minum-minuman keras pada umumnya mereka sudah mengetahui bahaya narkoba bagi kesehatan, akibat melanggar hukum, dan tindakan merugikan orang lain namun mereka tetap melakukan. Hal ini karena kurang tegaknya hukum, maka untuk membuat jera perlu adanya hukuman yang lebih berat.

Selain berbagai unsur di atas yang menjadi faktor pendukung yang ada di MAN Gondanglegi dan tidak di temukan di sekolahan yang lain adalah bahwa di MAN Gondanglegi ini ada seorang guru yang mengawasi beberapa orang dari siswa, di sini ini disebut sebagai “Guru asuh” yang mana guru asuh itu menaggani atau membimbing 10 anak. Sehingga guru asuh itu yang bertanggung jawab terhadap 10 anak tersebut.

Maka dari itu dengan adanya guru asuh tersebut terbukti bahwa tindakan anak dapat ditekan dan kenakalan yang dilakukan para siswa dapat berkurang karena dia mempunyai guru asuh yang mengawasinya. Dan juga mereka menjalankan SKU (syarat kecakapan ubudiyah) baik hafalan dan praktik-praktik keagamaan kepada guru asuhnya sehingga dengan adanya guru asuh tersebut dapat membentengi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh para siswa.

Oleh karena itu penanggulangan tindakan menyimpang tidak sepenuhnya di bebaskan kepada sekolahan semata karena pengaruh terhadap siswa itu datang dari arah mana saja apalagi dengan

berkembangnya zaman saat ini dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin pesat, misalnya saja sekarang ini internet yang sangat mudah dijangkau oleh anak-anak untuk mengakses berbagai hal, maka dari itu hal ini sangat mempengaruhi terhadap tindakan anak.

Jadi penanggulangan tindakan anak itu merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak dan memang harus ada kerjasama yang baik dari pihak sekolahan, masyarakat dan orang tua itu sendiri, maka dengan itu siswa memperoleh bimbingan di mana saja sehingga mereka tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang karena ada yang selalu mengawasinya dengan begitu tindakannya akan selalu terkontrol.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai implementasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi Malang, maka dapat disimpulkan:

1. Pendekatan pendidikan agama Islam dan implementasinya dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi Malang melalui tiga tindakan diantaranya:

- a. Tindakan preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Kegiatannya meliputi: Membaca Al-Quran setiap hari sebelum dimulai pelajaran pada pukul 06.45-07.00, Sholat berjama'ah dan kultum, Memperingati hari besar Islam, Adanya program SKU (Syarat kecakapan ubudiyah), Dapat mengakses internet tentang info keagamaan, Terbentuknya guru Asuh, Terbentuknya berbagai kegiatan ekstra keagamaan, Mendatangkan berbagai pakar untuk melakukan seminar (narkoba, pergaulan bebas, kesehatan reproduksi dll).

- b. Tindakan represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sering kali mungkin atau menghalangi timbulnya

peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Yaitu dengan pemberian skor. Misalnya pada siswa yang berkelahi antar teman di sekolah maka dia akan mendapatkan skor yang telah ditentukan dan akan mendapat hukuman. Sebagaimana yang terdapat dalam peraturan tatib bahwa skor berkelahi adalah 36 maka dia akan diberi sanksi yaitu panggilan orangtua/ wali murid ke sekolahan.

- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Kegitannya meliputi: Mengadakan kegiatan ekstra, Mengadakan ceramah-ceramah, Mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, praktik ibadah.

Dan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang ada di madrasah ini yaitu berusaha melakukan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan) dan dengan berbagai metode pembelajaran yang bermacam-macam karena dengan begitu siswa tidak lagi membenci dan bosan terhadap pelajaran agama akan tetapi menjadi pelajaran yang menyenangkan.

2. faktor yang mendukung dan menghambat implememtasi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh MAN gondanglegi dalam mendukung implementasi pendidikan agama Islam dalam menaggulangi tindakan amoral siswa dinatarnnya adalah:

- a. Dengan pendalam Al-Quran dan hadis.
- b. Menggunakan sarana yang ada di madrasah (Masjid).
- c. Guru / ulama'.
- d. Memberikan pendidikan tambahan.
- e. Peran serta orangtua.
- f. Menciptakan lingkungan yang sehat.
- g. Memberikan aktifitas yang positif .

Akan tetapi juga akan ada faktor yang menghambat dalam tercapainya program yang di rencanakan dalam upaya penanggulangan.

Faktor yang menghambatnya adalah:

- a. Faktor internal

Faktor internal adalah pengaruh yang terdapat pada diri pribadi anak itu sendiri.yaitu karakter dari diri anak itu sendiri.

- b. Faktor eksternal

faktor eksternal merupakan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak. Faktor eksternal di sini di antaranya:

- 1. Keluarga.

Keluarga atau orang tua yang tidak peduli kepada anaknya dan membiarkan mereka tanpa memberi bimbingan, keadaan keluarga yang broken home, kemudian kebanyakan orangtua sekarang ini yang mencari pekerjaan di luar negeri dan

meninggalkan anaknya sehingga tidak ada yang mengontrol dapat menimbulkan kenakalan pada siswa.

2. Sekolah.

Pengaruh negatif yang terjadi pada anak sekolah dapat ditimbulkan karena perbuatan guru/pendidik yang menangani langsung proses pendidikan dan juga pengaruh dari teman bergaulnya di sekolahan.

3. Lingkungan.

Lingkungan Gondaglegi yang sangat terkenal dengan kasus narkoba dan HIVnya, serta kebanyakan anak-anak yang tidak bersekolah membawa dampak yang tidak baik terhadap para siswa karena mereka akan terpengaruh dengan pikir-pikiran yang kotor.

4. Berkembangnya teknologi informasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat menyebabkan remaja mudah dalam mencari segala sesuatu, misalnya majalah, gambar pornografi, *blue film*, VCD porno, dan situs-situs porno mudah di akses melalui internet.

Dapat disimpulkan bahwa memang faktor pendukung dan penghamabatnya itu dari berbagai unsur di antaranya: Guru, siswa, sarana, lingkungan, kebijakan pemerintah serta peran orangtua itu sendiri.

B. Saran

Implementasi pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara yang dilakukan pada madrasah sebagai upaya dalam menanggulangi tindakan yang kurang baik yang dilakukan oleh para siswa, oleh karena itu dilakukan berbagai cara dalam penanggulangannya dan juga kerjasama dari berbagai unsur agar dapat terwujud cara menanggulangi tindakan kenakalan remaja pada umumnya dan di MAN Gondanglegi pada khususnya. Sehingga dapat menghasilkan *output* yang bermoral baik dan berbudi luhur. Namun, semua itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kajian dan analisis, penulis perlu memberikan beberapa saran.

1. Pemerintah khususnya Departemen Agama (Depag) adalah lembaga yang menaungi keberadaan madrasah dan memiliki wewenang untuk memberikan dukungan penuh dalam upaya menanggulangi tindakan amoral siswa. Oleh sebab itu, hendaknya Depag selalu memantau kondisi dan membantu madrasah untuk memberikan cara penaggulagan kenakalan siswa.
2. Kepala dan pengurus Madrasah selaku pelaksana pendidikan di Madrasah hendaknya saling bekerjasama dalam upaya penanggulangan tindakan amoral siswa dan lebih tegas terhadap hukuman bagi yang melanggar serta mengadakan musyawarah sebelum pemberian hukuman agar tidak terjadi kesalahan dalam

pemberian hukuman sehingga dapat berjalan lancar dan kenakalan siswa dapat di tanggulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategis*. Bandung: Angkasa.
- Al – abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 1991, *filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: bumi Aksara.
- Bahreisj, Salim. 1987. *Riadhus Shalim*. Bandung: PT. Al-Ma’arif.
- B. Hurlock, Elizabeeth. 1993. *Perkembangan Anak*, jakarta : PT, Gelora Aksara Pratam.
- D Gunarsih,Y singgih. Psikologi Remaja. Jakarta: gunung mulia.
- D. Marimba, Ahmad.1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al- Ma’arif, bandung.
- Dariyo, Agoes.2004.*Psikologi perkembangan Remaja*.Bogor:Ghalia Indonesia.
- Daud, Mamur. 1993. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Widjaya.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Drajat, Zakiyah.1974.*Problem remaja di indonesia*.jakarta:bulan bintang.

- Hamalik,Oemar. 2003.*Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaludin.2005.*Psikologi Agama edisi revisi 2005*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kusrini, Siti. 1991. *Wawasan Pendidikan Islam*. Malang: IAIN Sunan Ampel.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul . 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles Mattew B dan Micahael Huberman,1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R .Jakarta:UI Press.
- Muhaimin.2009.*Pengantar kurikulum PAI*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin.2008. *paradigma Pendidikan Islam*.bandung.
- Nizar, Samsul. 2002.*Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta.
- Panuju, Panut,ida umami.1999. Psikologi Remaja yogya : PT. Tiara Wacana.
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka cipta.

- Suryabarata, sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* .Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim dosen FKIP-Hub Malang, 1988. Pengantar Dasar-dasar Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.Bandung : Citra umbara.
- wirawan sarwono, Sarilo. 1984. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yasin, A Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, syamsu. 2004..*Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, DKK. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.
- Zuhairini, *Filsfat pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dan Abd. Ghofir,2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UNM.
- Zuhairin idkk,1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya:Usaha Nasional.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Medina Nur Asyifah Purnama

NIM : 07110200

Fak/Jur : Tarbiyah/PAI

Pembimbing : Mujtahid, M.Ag

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Amoral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gondanglegi Malang

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	24 Januari 2011	Konsul Proposal dan BAB I, II, III	1.
2.	19 Pebruari 2011	Refisi BAB I, II, III	2.
3.	22 Pebruari 2011	Konsultasi BAB IV	3.
4.	1 Maret 2011	Refisi BAB IV	4.
5.	8 Maret 2011	Konsultasi BAB IV, V, VI	5.
6.	10 Maret 2011	Refisi BAB IV	6.
7.	13 Maret 2011	Konsultasi skripsi keseluruhan	7.
8.	19 Maret 2011	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 20 Maret 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PEDOMAN INTERVIEW

A. Kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MAN Gondanglegi?
2. Apa saja kebijakan yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan dalam MAN Gondanglegi?
3. Bagaimana usaha Bapak sebagai kepala sekolah di lembaga ini dalam menaggulangi agar para siswa terhindar dari kenakalan remaja?
4. Pendekatan apa saja yang dilakukan dalam menaggulangi tindakan amoral siswa?
5. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung dalam penaggulangan tindakan yang menyimpang di sekolah ini?

B. Waka keagamaan

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh para siswa?
2. Apa faktor yang melatar belakangi penyebab kenakalan siswa?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh waka keagamaan dalam menaggulangi tindakan yang menyimpang?
4. Bagaimana pendekatan yang dilakuakan dalam proses pembelajaran dalam menaggulangi kenakalan siswa?
5. Apa saja faktor yang mendukung dalam menaggulangi kenakalan remaja?

C. Waka kesiswaan

1. Kasus apa saja yang pernah Bapak tangani?
2. Bentuk kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa?
3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam menaggulangi tindakan siswa yang menyimpang?

4. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam menaggulangi tindakan siswa yang menyimpang?

D. Guru BK

1. Apa saja yang mendukung mereka terlibat dalam kasus kenakalan remaja?
2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam menaggulangi tindakan siswa yang menyimpang?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam menaggani tindakan siswa?

E. Guru PAI

1. Apa saja kenakalan yang dilakukan para siswa?
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran PAI agar dapat diterima para siswa?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam menaggani tindakan siswa?

Bapak Drs.H.Nurhadi (pada hari Selasa tanggal 25 Januari 2010 pada jam 09.00 di ruang kepala sekolah) adalah:

“Daerah Gondanglegi itu memang terkenal dengan daerah yang banyak kyai tapi juga banyak penjahatnya, kasus HIV terbesar di Malang ini kan juga berada di Gondanglegi. Oleh karena itu pendidikan di sini itu tidak hanya meneruskan yang sudah baik tapi memperbaiki yang sudah baik. Nah kalau di sini pendekatannya dengan lebih meningkatkan pembelajaran PAI di harapkan dengan pendekatan ini seseorang akan mempunyai jiwa keimanan dan ketakwaan dan akan menjauhi perbuatan dosa, dan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di madrasah ini yaitu dengan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan) jadi guru tidak hanya menyapaikan materi saja tapi juga harus menciptakan suasana bagaimana siswa itu senang sehingga akan menuruti apa yang di perintahkan karena mengajar dengan perbuatan itu lebih berhasil dari pada mengajar dengan perkataan. Kenakalan remaja kan juga termasuk dosa jadi seorang guru bisanya Cuma mengajarkan tidak bisa menanamkan karena yang bisa menanamkan itu hanya Allah oleh karena itu selain mengajar para guru juga melakukan doa bersama-sama yang di tujukan kepada para siswa agar diberi kesadaran. Sedangkan pada anak yang sudah tidak mempan lagi yaitu dengan penegasan tata tertib dengan memberikan skor, di sini ada sistem skor yang mana jika anak sudah mencapai skor sekian maka akan dipanggil orangtuanya jadi tata tertib sangat di tegaskan. Selain itu pendekatan yang dilakukan di sini kemarin itu pernah mendatangkan dari dinas KB yang mempresentasikan dengan tema kesehatan reproduksi remaja di situ di jelaskan tentang pergaulan bebas, hamil akibat pergaulan bebas yang nantinya akan dihina, belum lagi pacarnya tidak mau bertanggung jawab dan sebagainya paling tidak itu untuk menakut-nakuti anak agar tidak melakukan hal tersebut, Ada juga dengan mendatangkan dari Depag yaitu program keluarga sakinah.”

Bapak Kholil Rurohman, S. Pd (pada hari Kamis tanggal 03 Februari 2011 pada jam 12.00 di ruang kepala sekolah) adalah:

“sebenarnya kalo masalah kenakalan remaja disini itu kebanyakan itu masih pelanggaran etika saja kalo pelanggaran yang lain seperti perkelahian itu jarang terjadi walaupun yang mengarah ke kriminalitas itu sangat sedikit misalnya pencurian dan lain-lain dan yang paling mempengaruhi itu sebenarnya adalah lingkungan karena pendidikan yang paling banyak itu berada di lingkungannya, anak itu berada di sekolah itu hanya 7 jam dan selebihnya berada di lingkungan rumah dan masyarakat jadi faktor yang mempengaruhi ya masyarakat itu tadi. Oleh karena itu sebagaimana yang dilakukan lembaga yang lain kalo pendekatan yang kita lakukan adalah arahnya ada pertama pendekatan repressif yaitu memberikan tekanan, kedua pendekatan dialogis, pendekatan repressif yaitu untuk tindakan yang benar-benar melanggar maka mereka diadili dalam artian sesuai dengan tingkat pelanggaran mereka dan disini sudah ada bentuk hukuman bagi yang melanggar yaitu dengan skor itu. Skor itu sebenarnya adalah tindakan repressif pada siswa agar tidak mengulang. Kemudian yang ketiga ada preventif, agar mereka tidak mengulang maka diadakan cara-cara atau upaya yang sifatnya bimbingan, pengarahan Agar mereka tidak mengulangi perbuatannya. Oleh karena itu sering dengan diadakan ceramah-ceramah baik pada kultum maupun pada upacara bendera.”

Berdasarkan hasil interview dengan bagian tata tertib yaitu Bapak Tri Budi Hermanto S.Pd (pada hari sabtu tanggal 29 januari 2011 pada jam 10.00 di ruangan BK) adalah:

“walaupun banyak yang tinggal di pondok tapi entah kenapa anak-anak disini itu banyak yang kurang tentang sopan santunnya dan juga masih banyak anak-anak yang melakukan tindakan melanggar tata tertib, karena tata tertib itu termasuk aturan jadi jika ada yang dilanggar termasuk anak itu mempunyai moral atau tindakan yang kurang baik. Berbagai kenakalan yang sering dilakukan adalah masalah seragam, membawa HP, membolos, dan juga pencurian. Dalam laporannya ada 3kali laporan tentang pencurian dan untuk semacam kriminalitas untuk sementara hanya ada laporan tapi untuk tindak lanjut belun ada karena belun ada bukti pasti tentang hal tersebut. Nah dalam menghadapi berbagai kenakalan remaja tidak hanya pendekatan dalam pembelajaran dikelas saja akan tetapi perlu penanganan yang lebih khusus atau disebut dengan kesiswaan yang ditangani oleh bagian tata tertib, dalam tata tertib disini pendekatannya yaitu dengan mencari latar belakang anak tersebut mungkin dengan melihat keluarganya, lingkungannya dimana dia bergaul agar dapat mempermudah proses penanganan karena kita tahu masalah pastinya. Selain itu disini diterapkan sistem skor jadi bagi anak yang melanggar ada skor tersendiri dan apabila jumlah skor sudah melampaui batas maka akan dipanggil orang tuanya dan ada juga di skors dari sekolahan, untuk skor ada dalam dokumen yang telah saja jelaskan diatas.”

Berdasarkan hasil interview dengan bagian BK yaitu Ibu Kustiani.S.Pd (pada hari selasa tanggal 1 februari 2011 pada jam 10.30 di ruangan BK) adalah:

“kenakalan remaja adalah suatu yang selalu ada apalagi pada kota-kota besar, nah di gondanglegi ini sebanarnya ditengah-tengah bukan kota dan bukan pula desa oleh karena itu banyak sekali permasalahan remaja yang di pengaruhi oleh beberapa faktor terutama lingkungan pergaulannya karena banyak anak-anak disini itu lingkungannya banyak yang tidak sekolah jadi mereka terpengaruh oleh teman-temannya sehingga perbutan itu dibawa sampai sekolahan dan menyebabkan anak itu kurang menyadari pentingnya belajar jadi hanya sekedar sekolah saja, kalo masalah kenakalan yang sering saya tangani adalah mbolos, absensi, meninggikan jam pelajaran, terlambat, merokok dan sebagainya. Dan pendekatan yang kita lakukan adalah dengan memanggil kemudian berbicara face to face dan juga mengakrapi anak-anak sehingga mereka akan enjoy dengan kita dan akan bercerita tentang masahnya ada kalanya mereka datang sendiri bercerita dan kemudian memintak solusi jadi untuk pendekatannya berupaya mengakrapi mereka terlebih dahulu.”

Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Yun Jauharotul Ashriyah, S.Pd (pada hari Kamis tanggal 27 januari 2011 pada jam 08.30 di ruangan guru) adalah:

“kalo pelaksanaan PAI kan secara umum jadi disini saya berbicara sesuai dengan bidang akidah saja nanti yang lain juga biar dijelaskan sama para guru yang

lain kalau masalah penanggulangan kenakalan remaja itu tidak cukup hanya pemberian materi saja ya karenakan semua itu juga perlu kesadaran dari diri siswa itu sendiri selain itu juga dari keluarga dan guru itu sendiri, kalo disini kan dalam pelajaran Aqidah juga ada babnya sendiri tentang kenakalan remaja jadi kita dapat memberikan nasehat-nasehat mungkin tentang berbagai dampak kenakalan remaja karena sebenarnya semua itu tergantung dari diri masing-masing anak itu bagaimana mengaplikasikan semua yang telah dipelajari, jadi pendekatan dari guru hanya sekedar penanaman saja karena waktu disekolahan kan hanya sebentar saja jadi kalo untuk mengontrol 100% itu tidak bisa. Akan tetapi bentuk kenakalan remaja disini masih biasa saja, ya ada yang parah Cuma tidak banyak karena mungkin disini kan juga bukan kota terus anak-anak itu juga banyak yang tinggal diasrama jadi istilahnya bisa agak terkontrollah.”

Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd

(pada hari sabtu tanggal 29 januari 2011 pada jam 09.30 di ruangan guru) adalah:

“pendekatan yang kita lakukan tidak hanya menyampaikan materi saja akan tetapi juga harus secara face to face pada anak yang mempunyai masalah jadi nanti jelas permasalahan anak tersebut karena biasanya anak yang bisa dibilang nakal itu pasti ada sebab dan juga pengaruhnya mungkin dari kurang perhatian orang tua mungkin ada yang di tinggal kerja jauh karena kebanyakan orang tuanya anak-anak disini itu kerja diluar negri atau mungkin kondisi orang tuanya yang broken home dan juga pengaruh lingkungan karena banyak di lingkungan sini yang tidak sekolah dan itu juga akan mempengaruhi anak-anak. Maka dalam proses pembelajaran itu tidak hanya menyampaikan materi yang ada di buku saja tapi juga di kaitkan dengan masalah-masalah sekarang”

Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Bapak Drs. H. Abdul

Hanan (pada hari sabtu tanggal 27 januari 2011 pada jam 09.00 di ruangan guru) adalah:

“sebagai cara penanggulangan adalah dalam pelaksanaannya di MAN ini tidak hanya guru PAI saja tapi juga semua guru-guru melakukan pengarahan tentang berbagai efek-efek yang terjadi akibat tindakan yang tidak baik dan juga memaparkan berbagai kasus kenakalan remaja beserta akibatnya juga dipaparkan jadi hal-hal semacam ini biar bisa dijadikan filter oleh mereka jadi kita beri arahan dan bimbingan agar tidak melakukan berbagai tindakan yang menyimpang.”

1. faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan agama

Islam dalam menanggulangi tindakan amoral siswa di MAN Gondanglegi.

Kenakalan siswa atau tindakan yang menyimpang tidak hanya cukup diberi bimbingan, arahan dan hukuman saja akan tetapi perlu berbagai pendekatan yang harus dilakukan agar kenakalan siswa dapat di tanggulangi dan sebagai benteng agar

siswa tersebut tidak melakukan tindakan yang menyimpang. oleh karena itu perlu berbagai upaya yang harus dilakukan untuk mendukung penanggulangan tindakan menyimpang siswa, Akan tetapi dalam pelaksanaannya pasti ada beberapa hal yang menghambat dalam pelaksanaannya juga. Sebagaimana yang dipaparkan oleh para guru-guru dari hasil wawancara yang dilaksanakan di MAN Gondanglegi tersebut.

Berdasarkan hasil interview dengan kepala sekolah yaitu Bapak Drs.H.Nurhadi (pada hari selasa tanggal 25 januari 2010 pada jam 09.00 di ruang kepala sekolah) adalah:

“sebagai pendukung dalam penaggulangan kenakalan siswa yang ada di sini banyak sekali di antaranya sebelum jam pelajaran yaitu pada pukul 06.45 para siswa sudah harus masuk kelas dan mengaji berbagai surat pilihan terlebih dahulu, selesai pelajaran diwajibkan berjama'ah dan juga ada kultum, dengan dikembangkannya program eksta yang berbau keagamaan(terbang jidor,) dan juga selalu di adakan peringatan hari-hari besar Islam dengan mendatangkan para penceramah dari luar supaya anak itu lebih antusias mengikuti karena kalau dari guru-guru sendiri kan sudah biasa. Selain itu juga menugaskan pak hariyadi (satpam) bersiaga sampai jam 5 sore untuk mengawasi anak-anak untuk tidak berduan di sekolahan itu semua kita lakukan untuk mengatasi berbagai kenakalan siswa yang ada di sini. Akan tetapi pasti ada faktor yang menghambat juga dalam pelaksanaannya di sini yaitu tentang masyarakat yang ada di sini kan heterogen (campuran) ada yang pegawai, buruh pabrik, ada orang jawa, madura dll oleh karena itu kadang ada orang tua yang kurang memahami tentang upaya yang ada di sini ada orang tua yang tidak terima ketika anaknya di beri hukuman karena mungkin terlalu memajakannya dan sebagainya nah hal ini kan akan membuat anak melonjak karena ada pembelaan. oleh karena itu perlu komunikasi yang baik dan juga perlu ada musyawarah atau kesepakatan diantara kepala sekolah, kesiswaan, tata tertib, BK dan osis sebelum menjatuhkan hukuman agar tidak terjadi ketidak trimaan orang tua karena bukti sudah jelas.”

Berdasarkan hasil interview dengan waka keagamaan yaitu Bapak Kholil Rurohman, S. Pd (pada hari kamis tanggal 03 februati 2011 pada jam 12.00 di ruang kepala sekolah) adalah:

“waka keagamaan disini itu kan sebenarnya dibentuk hanya sebagai koordinator saja sedangkan pelaksanaannya juga dari semuanya baik guru dan kariyawan, dan sebagaiman fungsi agama jadi kita memberikan arahan dan bimbingan diantaranya dengan mewajibkan membaca Al-Quran setiap hari sebelum jam pelajran yaitu pada pukul 06.45-07.00, mengadakan sholat berjama'ah, kultum, peringatan hari besar Islam, kemudian ada sekarang kegiatan yang mau dijalankan yaitu namanya SKU(syarat kecakapan ubudiyah) jadi siswa MAN itu harus lulus SKU ini di kelas X dan XI sebagai lanjutannya. Isi dari SKU ini dalam rangka menciptakan atau

mencetak siswa mempunyai karakter yang baik yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan juga ada pembimbingnya masing-masing tiap anak. Yaitu dengan siswa menyetorkan hafalan surat-surat di juz tiga puluh selain itu kecakapan ubudiyah pada bidang fiqih tentang mempraktekkan sholat, wudhu' dan lain-lain. Jadi siswa MAN yang sudah lulus ubudiyah mampu mempraktekkan ibadah sesuai madzhab syafi'i dengan benar.

Pendukung dan penghambatnya itu dari berbagai unsur yaitu diantaranya: guru, siswa, sarana, lingkungan, kebijakan pemerintah serta peran orang tua. Kalau guru sudah jelas mereka yang mendukung oleh karena itu harus ikut serta mengawasi anak-anak, kalau anak-anak ada yang melanggar harus ditindak dengan benar. Sedangkan dari siswa jika ada temannya yang melanggar harus dilaporkan jangan malah menutup-nutupi karena itu tidak akan mendukung, kemudian sarana itu penting misalnya kenapa diciptakan tempat yang terbuka biar tidak dipakek berduaan. Kemudian lingkungan disini itu mendukung karena ada banyak pesantren yang masih ada tradisi jawa yang kental, tapi gondanglegi juga terkenal penyebaran HIV atau narkoba itu yang kurang mendukung. Kebijakan pemerintah, saya kira sudah cukup tapi ada beberapa hal yang perlu ditambahkan, kemudian yang paling penting adalah peran serta orang tua yang mengawasi anak-anaknya dengan tidak menyerahkan 100% masalah moral ke sekolahan tapi juga ikut serta orang tua.

Dalam pelaksanaannya berbagai upaya memang harus ada pemaksaan yang baik terlebih dahulu untuk bisa membentuk suatu karakter sebagaimana teori ghozali yang pertama memang harus ada pemaksaan terlebih dahulu terus yang kedua ada pembiasaan nah dari sini akan ada tabi'at. Maka dari itu jika pada siswa sudah terbentuk karakternya siswa ketika melakukan kebaikan bukan karena orang lain tapi karena memang ada panggilan jiwa untuk melakukan kebaikan.”

Berdasarkan hasil interview dengan bagian tata tertib yaitu Bapak Tri Budi Hermanto S.Pd (pada hari sabtu tanggal 29 januari 2011 pada jam 10.00 di ruangan BK) adalah:

“Dalam pelaksanaannya pasti ada pendukung dan kendala yang dihadapi, kendala-kendala yang dihadapi selama ini adalah sistem yang belum tertata, kurangnya dukungan dari seluruh guru, kurang tegasnya dari pimpinan.”

Berdasarkan hasil interview dengan bagian BK yaitu Ibu Kustiani.S.Pd (pada hari selasa tanggal 1 february 2011 pada jam 10.30 di ruangan BK) adalah:

“Dalam menangani masalah anak-anak dilakukan berbagai cara, kalau saya biasanya dengan mencari data yang banyak terlebih dahulu karena ketika kita tidak mempunyai banyak data maka anak-anak itu banyak yang mengelak. Selain itu yang sangat diperlukan di sisni adalah pendekatan dengan mereka agar mereka akrab dan mau cerita tentang masalahnya sehingga kita bisa memberikan berbagai solusi dan pengarahan yang nantinya dapat mencegah anak-anak untuk tidak melakukan kesalahan lagi dan mencegah melakukan perbuatan yang menyimpang nah ini saya rasa sebagai pendukung dalam upaya penanggulangan tindakan siswa yang menyimpang. Selain itu disini kan diajarkan berbagai ilmu pendidikan agama misalnya (Aqidah Akhlak) di sana kan diberi pelajaran tentang bagaimana akhlak

yang baik sehingga saya rasa tujuannya juga agar dapat membentengi siswa. Sejalan dengan itu juga ada penghambatnya yaitu dari anak sendiri ketika si anak tidak mau terbuka maka akan sulit jadi keterbukaan dari dirinya sendiri sangat di perlukan.”

Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Yun Jauharotul Ashriyah, S.Pd (pada hari kamis tanggal 27 januari 2011 pada jam 08.30 di ruangan guru) adalah:

“kalau di MAN ini anak-anak itu disuruh dan dibiasakan setiap pagi sebelum masuk itu mengaji dan juga sehabis pelajaran itu diwajibkan sholat dhzuhur berjama’ah dan mengikuti kultum ini semua merupakan usaha pengendalian pada diri anak dan juga dapat meminimalisir agar anak mempunyai pengendalian diri. Akan tetapi kalau penghambatnya pasti ada tidak mungkin tidak mungkin sesuatu itu berjalan mulus-mulus saja, karakter anak itu kan berbeda-beda jadi ada yang diberi pengarahan langsung diterima ada yang tidak mempan meskipun sudah di beri arahan dan bimbingan baik dalam kelas maupun secara pendekatan pribadi. Selain itu yaitu faktor lingkungan dan keluarga, meskipun seorang guru sudah menanamkan dikelas diceramahi ini itu apalagi saya sebagai guru Akidah maka banyak ngomong tentang berbagai akhlak sampai capek tapi ada juga yang masih tidak mempan karena sudah karakternya seperti itu. Jadi seorang guru tidak bisa mengendalikan sepenuhnya karena mereka itu lebih banyak di lingkungannya atau di rumah sedangkan di sekolahan hanya sekitar 7 jaman lah jadi faktor lingkungan sangat mempenagruhi terhadap moral anak.”

Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Ibu Ida Ruqoiyah, S.Pd (pada hari sabtu tanggal 29 januari 2011 pada jam 09.30 di ruangan guru) adalah:

“sebagai faktor yang mendukung pelaksanaan PAI itu bahwa disini sudah mulai bisa mengakses internet tentang info keagamaan, berbagai komputer, dan juga tidak hanya guru PAI saja tapi semua guru wajib menyisipkan berbagai pesan-pesan dalam pembelajarannya maka dari itu disini wajib bagi guru itu ikut pengajian rutin tiap 2 bulan sekali. Sedangkan penghambatnya yaitu susah diomongin jadi tetap saja tidak ada perubahan meskipun sudah di ajarkan, karakter dari anak itu sendiri jadi meskipun guru dah memberikan pengarahan dan pembelajaran tetap saja tidak masuk dalam dirinya karena ya memang sudah wataknya seperti itu.”

Berdasarkan hasil interview dengan Guru PAI yaitu Bapak Drs. H. Abdul Hanan (pada hari sabtu tanggal 27 januari 2011 pada jam 09.15 di ruangan guru) adalah:

“Sebagai pendukung upaya pencegahan selain dalam proses pembelajaran dan juga kegiatan yang berbau keagamaan yaitu dengan penayangan berbagai film kenaklan remaja sebagaimana yang dilakukan pada waktu pondok romadhon kemarin kita tayangkan film-film berbagai kenakalan remaja yang tidak terbandung.dan juga

sekarang ini di MAN itu sudah dibentuk guru asuh, guru asuh ini semacam diberi tugas khusus yang akan membina 10-12 anak agar siswa biar bisa lebih ada yang mengawasi atau ada pelayana primalah agar anak itu ada yang mengarahkan dan membina, dan ini dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja atau tindakan yang kurang baik.

Sedangkan hambatannya karena sekaramg ini sudah banyaknya info dari luar misalnya sekarang ini sudah tersebar internet dimana-mana dan kita sangat mudah mengasesnyajadi kadang kita merasa kesulitan karena anak-anak sudah melangkah lebih dulu jadi kadang mereka sudah mengerti hal-hal yang negatif lebih dahulu. Dan juga berbagai karakter anak yang berbeda ada yang dari SMP, MTS, dari pelosok atau agak perkotaan itu membawa pergaulan yang berbeda-beda dan juga pengaruh terhadap yang lainnya.”



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak kepala sekolah



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Budi (Bagian TATIB)



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan ibu Ida Ruqoyah (Guru PAI)



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Hanan (Guru PAI)



Para Siswa Saat Mengikuti KULTUM



Suasana saat Pemberian Ceramah



Pemberian Motivasi



Para Siswa sedang melakukan Praktik Ibadah



Kegiatan Ekstra keagamaan



siswa sedang mengikuti Pembelajaran internet

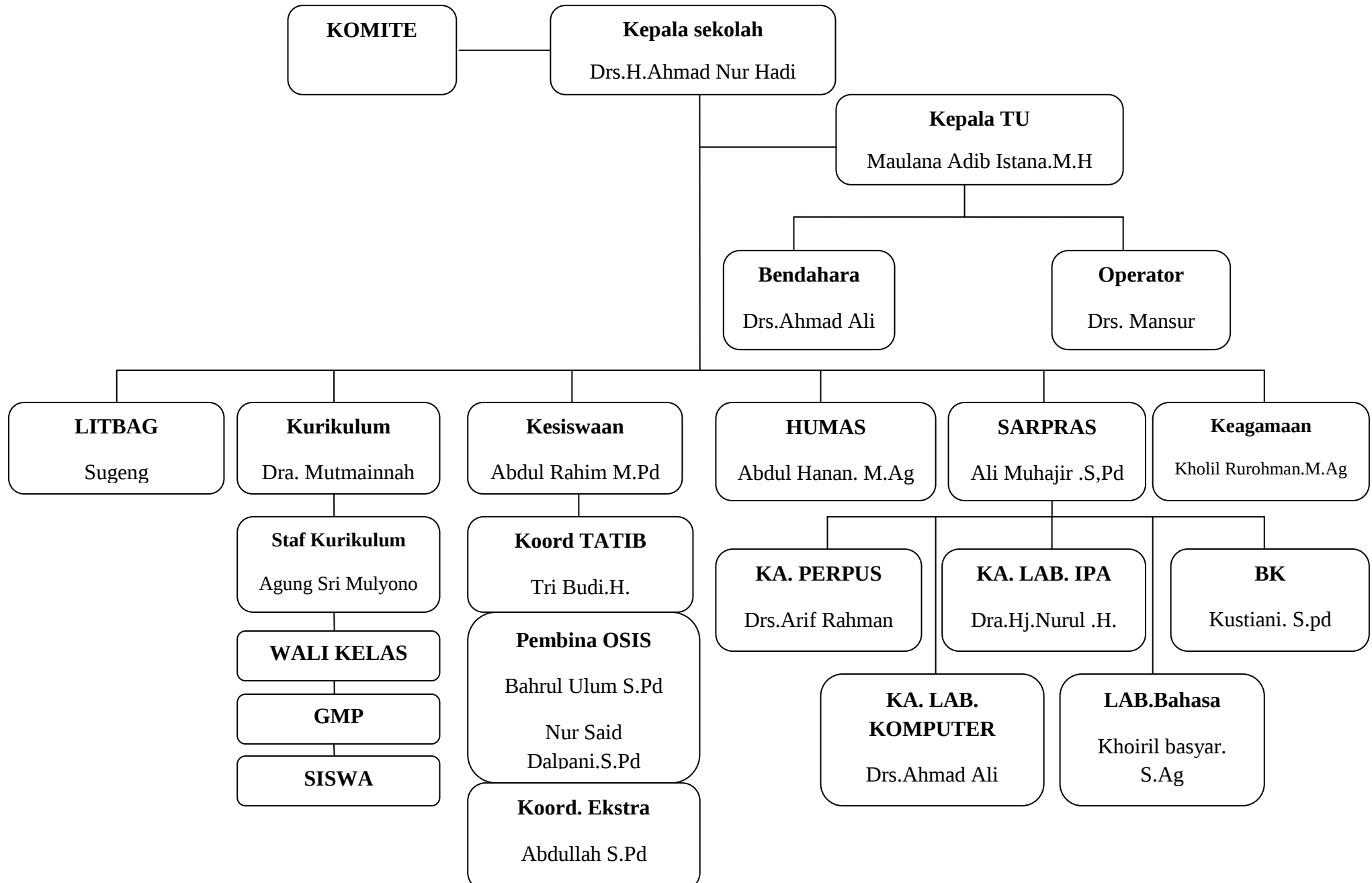


Para siswa yang sedang menjalankan hukuman dari TATIB



Kejuaraan yang pernah di dapat oleh MAN Gondanglegi

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH GONDANGLEGI MALANG PERIODE 2010/2011



STRUKTUR PENGURUS KOMITE
MAN GONDANGLEGI KAL MALANG
PERIODE 2010-2011

